

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KOOPERATIF MODEL
THINK-PAIRS-SHARE (TPS) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN PENGUASAAN MATERI AKUNTANSI SISWA KELAS X
JURUSAN AKUNTANSI SMK MUHAMMADIYAH CAWAS
KABUPATEN KLATEN**



SKRIPSI

Oleh:

RIRIN PARLINA

K 7406134

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2010**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan bangsa sangat dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Jika kualitas pendidikan rendah, maka akan berakibat pada rendahnya kualitas kehidupan bangsa. Berdasarkan kenyataan yang ada, bisa dilihat Indonesia dibandingkan dengan Negara lain yang telah memiliki kualitas pendidikan yang baik, akan tampak jelas adanya perbedaan kualitas kehidupan. Pendidikan di Indonesia saat ini masih rendah, maka wajar apabila kualitas kehidupan berbangsa juga masih rendah. Kualitas pendidikan menunjukkan tingkat kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki sumber daya manusia. Sedangkan kualitas kehidupan menunjukkan bagaimana mereka beradaptasi dengan lingkungannya dan bagaimana mereka mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dengan kemampuan dan pengetahuan yang baik manusia mampu menciptakan teknologi yang semakin canggih. Teknologi yang canggih akan mempermudah manusia mengatasi masalah-masalahnya dan menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya. Ini berarti kehidupan mereka dapat berjalan lebih mudah dan terorganisir. Dan sebaliknya, ketika kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki manusia masih rendah dan sangat terbatas, hal ini akan berpengaruh pada buruknya pola kehidupan mereka.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa akan terjalin hubungan yang saling berkaitan antara satu hal dengan hal lain. Dalam hal ini agar kualitas kehidupan bisa menjadi lebih baik adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan. Sedangkan agar mampu memperbaiki kualitas pendidikan perlu dicermati masalah apa yang menyebabkan kualitas pendidikan itu rendah. Kualitas pendidikan yang rendah dapat disebabkan karena banyak faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya kualitas pendidikan yang baik menjadi persoalan bagi bidang pendidikan. Setelah mengetahui persoalan pendidikan tersebut, maka harus dipikirkan bagaimana penyelesaiannya agar kualitas pendidikan bisa menjadi lebih baik. Persoalan dalam dunia pendidikan

ada berbagai macam, mulai dari hal-hal yang sederhana sampai dengan masalah yang kompleks. Persoalan pendidikan tersebut saling berkaitan.

Salah satu persoalan yang menyebabkan rendahnya mutu pendidikan adalah rendahnya mutu proses pembelajaran. Pendidikan di Indonesia cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan di mana siswa berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah guna memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini, guru lebih banyak mengejar target yang berorientasi pada nilai ujian akhir, dengan menggunakan model konvensional yang monoton. Baik buruknya hasil belajar diukur dari tes soal pada ujian akhir nasional. Proses pembelajaran dikejar dan diarahkan supaya siswa bisa mengejar target nilai. Siswa terus dipacu untuk belajar ekstra.

Akhirnya, aktivitas guru lebih dominan daripada siswa, sehingga seringkali dalam proses pembelajaran, siswa hanya menghafal ilmu pengetahuan yang disampaikan guru, bukan memahaminya. Proses belajar mengajar menjadi sesuatu yang membosankan dan tak menyenangkan. Ditambah lagi, prestasi melalui proses persaingan antar murid yaitu perengkingan untuk menentukan murid terbaik. Seakan-akan pendidikan hanya menjadi tempat mencari nilai tertinggi, bukan sebagai tempat belajar untuk memahami dan menemukan sendiri ilmu pengetahuan. Selain itu keberhasilan pendidikan hanya tampak dari kemampuan siswa menghafal materi. Walaupun banyak siswa mampu menyajikan tingkat hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, tetapi pada kenyataannya mereka seringkali tidak memahami secara mendalam materinya.

Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa. Proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan daripada hasil. Dalam hal ini, siswa perlu mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Masalah inilah yang perlu untuk diperbaiki. Perbaikan proses pembelajaran yang selama ini telah berlangsung adalah dengan mengubah metode mengajar yang konvensional dengan model-model pembelajaran inovatif dan kreatif.

Dalam perbaikan proses pembelajaran tentu saja guru adalah pemegang peranan yang sangat penting. Guru memiliki peran membentuk watak siswa dan mengembangkan potensi siswa dalam rangka membangun pendidikan di Indonesia. Kehadiran guru hingga saat ini bahkan sampai akhir jaman nanti tidak akan pernah dapat digantikan oleh teknologi secanggih apapun. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan tugas-tugas guru yang cukup kompleks dan unik, diperlukan guru yang memiliki kemampuan yang maksimal untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dan diharapkan secara kontinyu guru dapat meningkatkan kompetensinya. Guru dengan kompetensi tinggi adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga Ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.

Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi siswa dalam kehidupannya. Dalam melaksanakan tugas tersebut, guru seyogyanya tidak hanya mampu mengajarkan pengetahuan dan mendidik siswa agar menjadi manusia yang berbudi luhur, tetapi juga guru harus mampu mengajarkan keterampilan hidup dan melatih siswa agar dapat memanfaatkan pengetahuan dan keterampilannya dalam kehidupannya di masyarakat. Hal ini berarti bahwa guru dituntut mampu menguasai bidang studi yang diampunya dan mengajarkannya pada siswa secara profesional. Oleh sebab itu, guru seyogyanya selalu melakukan penilaian terhadap kinerjanya sendiri, terutama dalam pembelajaran di kelas. Setelah itu guru akan dapat mengetahui bahwa pembelajarannya perlu diperbaiki atau tidak. Dengan demikian, guru akan dapat secara terus-menerus berusaha melakukan perbaikan pembelajaran yang inovatif dan kreatif. Guru yang inovatif, kreatif, dan produktif adalah guru yang selalu mencari dan menemukan hal-hal baru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Kemampuan tersebut dapat dilihat dari upaya guru dalam melakukan perbaikan kualitas proses pembelajaran.

Dengan perbaikan proses pembelajaran yaitu dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan kreatif diharapkan akan memperbaiki kualitas pendidikan. Karena dengan penerapan model pembelajaran yang inovatif dan

kreatif akan memberikan dampak positif. Antara lain, meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar. Proses pembelajaran akan berlangsung menarik dan tidak membosankan sehingga siswa lebih termotivasi dalam belajar. Penerapan model pembelajaran tersebut juga akan membuat siswa lebih aktif dan konsentrasi mereka lebih fokus pada pelajaran. Dengan penerapan pembelajaran yang inovatif dan kreatif diharapkan juga mampu mengatasi masalah-masalah yang muncul karena proses pembelajaran yang buruk.

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan di SMK Muhammadiyah Cawas khususnya siswa kelas X, dapat dikatakan prestasi akuntansi siswa relatif rendah. Hal ini terbukti dari rendahnya rata-rata nilai ulangan akuntansi siswa yaitu 5,11. Dari 39 siswa, hanya 11 siswa yang memenuhi nilai ketuntasan dan masih terdapat 28 siswa yang tidak memenuhi nilai ketuntasan. Sehingga presentase siswa yang lulus hanya 28,21% dan masih terdapat 71,79% siswa yang mendapat nilai dibawah nilai ketuntasan.

Rendahnya prestasi belajar siswa tersebut dianalisis peneliti sebagai akibat proses pembelajaran yang buruk. Berdasarkan uraian sebelumnya, salah satu cara memperbaiki proses pembelajaran adalah dengan penerapan model pembelajaran inovatif dan kreatif. Pembelajaran yang inovatif dan kreatif tercermin dalam model pembelajaran koopertif (Sugiyanto, 2008: 8). Model pembelajaran kooperatif sendiri terdiri dari berbagai macam metode, salah satunya adalah metode *Think-Pairs-Share* (TPS). *Think-Pairs-Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kooperatif terstruktur. Dimana dalam pelaksanaannya mengandalkan kerja sama antara siswa dalam memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan metode *Think-Pairs-Share* (TPS) guru menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-sebangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, membuat skor perkembangan tiap siswa, dan mengumumkan hasil kuis. Lebih jelasnya berikut ini langkah-langkah penerapan metode tersebut :

- 1) Guru membuka dengan salam dan menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai

- 2) Guru menyajikan materi klasikal, kemudian menyampaikan permasalahan kepada siswa.
- 3) Siswa diminta untuk berfikir (*think*) tentang permasalahan yang disampaikan guru.
- 4) Siswa diminta berpasangan (*pairs*) dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan menggabungkan hasil pemikiran masing-masing.
- 5) Guru memimpin pleno diskusi kecil, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya (*share*).
- 6) Guru memberi kesimpulan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- 7) Guru memberikan kuis individual, buat skor perkembangan tiap siswa dan mengumumkan hasil kuis.
- 8) Penutup.

Dengan penerapan metode *Think-Pairs-Share* (TPS) akan dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Karena siswa akan berdiskusi dengan pasangannya (*pairs*) untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian siswa juga berbagi (*share*) kepada teman-teman sekelasnya dengan mempresentasikan hasil diskusinya dengan pasangannya. Selain itu dengan penerapan metode ini siswa akan lebih menguasai materi, karena siswa harus berpikir (*think*) untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan kepadanya. Beberapa dampak positif metode ini diharapkan dapat memperbaiki kualitas peserta didik. Penerapan metode *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan salah satu tindakan memperbaiki proses pembelajaran.

Seberapapun bagusnya sebuah model pembelajaran, tidak akan bermanfaat banyak apabila guru dan sekolah tidak mempraktekkannya. Agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan optimal ada berbagai model pembelajaran yang dapat digunakan. Dalam prakteknya, perlu diketahui bahwa tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu

sendiri. Sehingga seorang guru perlu melakukan pengamatan atau penelitian untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai diterapkan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pairs-Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Penguasaan Materi Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah sangat diperlukan dalam suatu penelitian yaitu sebagai upaya untuk mengetahui masalah-masalah yang muncul. Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Model pembelajaran yang banyak diterapkan guru dalam menyampaikan materi masih model pembelajaran konvensional, dan belum banyak menggunakan model pembelajaran yang inovatif.
2. Dengan model pembelajaran konvensional aktivitas siswa belum teroptimalkan.
3. Pemahaman dan penguasaan siswa cenderung rendah, terlihat dari nilai kognitifnya yang masih belum memenuhi nilai ketuntasan.

C. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan masalah lebih terfokus, maka diperlukan pembatasan masalah dalam penelitian. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Subjek penelitian adalah siswa Kelas X, Jurusan Akuntansi di SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten.
2. Mata pelajaran dibatasi pada mata pelajaran akuntansi.
3. Model pembelajaran inovatif yang diterapkan adalah pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS).

4. Penelitian dilakukan hanya untuk menilai pengaruh tindakan pada aktifitas siswa di kelas dan penguasaan materi siswa tentang materi yang diberikan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, maka rumusan masalah antara lain :

1. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran akuntansi kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten?
2. Apakah penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan penguasaan materi akuntansi siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran akuntansi kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan penguasaan materi akuntansi siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang pendidikan, yaitu dalam hal menentukan model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.
 - b. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan untuk bahan pertimbangan penelitian lain yang relevan.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi siswa, untuk meningkatkan aktivitas siswa dan meningkatkan penguasaan materi akuntansi.
- b. Manfaat bagi guru, untuk mengembangkan potensi guru dalam pembelajaran akuntansi dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS).
- c. Manfaat bagi sekolah, untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan selanjutnya demi kemajuan sekolah.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Belajar

1) Pengertian Belajar

Seiring berjalannya waktu dalam diri manusia mengalami suatu perubahan. Dimana perubahan tersebut sebagai tanda bahwa manusia mengalami perkembangan. Terdapat banyak jenis perubahan yang dapat terjadi dalam diri manusia, antara lain berupa: perubahan fisik, pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sebagian besar perubahan tersebut merupakan akibat dari suatu aktivitas yang dinamakan belajar. Martinis Yamin (2008: 128) mengungkapkan bahwa: Belajar merupakan kegiatan yang membawa manusia pada perkembangan pribadi yang seutuhnya, meliputi perkembangan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Dalam hal ini yang dimaksud dengan perkembangan kognitif merupakan perubahan atau peningkatan kemampuan seseorang dalam bidang pengetahuan. Sedangkan perkembangan afektif merupakan perubahan atau peningkatan kemampuan seseorang dilihat dari segi sikap dan perilakunya. Dan yang terakhir adalah perkembangan psikomotor, yaitu perubahan atau peningkatan kemampuan seseorang dari segi keterampilan atau kemampuan motorik (gerak) seseorang.

Sedangkan menurut Anita Lie (2008: 5) pengertian belajar adalah:

Suatu kegiatan yang dilakukan siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Belajar juga merupakan suatu proses pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang berhubungan dengan orang lain dan membangun pengertian dan pengetahuan bersama.

Proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang untuk mencerna berbagai ragam pengetahuan sangat rumit. Tidak sekaligus terjadi, melainkan secara bertahap, berkembang terus menerus. Waktu,

kematangan atau kesiapan mental pebelajar, lingkungan belajar, serta tingkat kesulitan materi sangat berpengaruh terhadap laju belajar (Dewi Salma, 2008: 94).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar sangat berpengaruh terhadap perkembangan manusia ke arah yang lebih baik. Dan berdasarkan pendapat beberapa ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa belajar adalah kegiatan yang dilakukan manusia secara bertahap, berkembang terus-menerus untuk memperoleh perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotor, sebagai proses pribadi dan proses sosial untuk dapat berinteraksi dengan orang lain.

2) Ciri-Ciri Belajar

Dengan adanya aktivitas belajar akan memberikan akibat terjadinya perubahan pada seseorang. Untuk mengetahui bahwa akibat tersebut merupakan perubahan yang baik, maka perlu diketahui ciri-ciri belajar yang sebenarnya. Ciri-ciri perilaku belajar menurut Muhibbin dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2009 : 6) antara lain:

- a) Perubahan intensional
- b) Perubahan positif dan aktif
- c) Perubahan efektif dan fungsional

Pendapat tersebut dapat dijelaskan kembali sebagai berikut:

Ciri-ciri belajar antara lain:

- a) Perubahan intensional

Belajar akan memberi dampak adanya sebuah perubahan intensional. Perubahan ini merupakan perubahan yang terjadi pada diri manusia karena kegiatan belajar dilakukan secara sadar dan disengaja. Dan bukanlah suatu kebetulan. Seseorang yang sedang belajar tentu saja menjalaninya secara sengaja atau memang berniat untuk belajar.

- b) Perubahan positif dan aktif

Perubahan positif disini dalam arti perubahan yang baik, bermanfaat, serta sesuai dengan harapan sebagai akibat dari kegiatan belajar.

Sedangkan perbuatan aktif, yaitu perubahan akibat belajar yang tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan, tetapi karena usaha seseorang itu sendiri. Yaitu usaha untuk menjadi lebih baik dengan cara belajar.

c) Perubahan efektif dan fungsional

Suatu kegiatan disebut belajar apabila akan muncul suatu perubahan yang efektif dan fungsional. Perubahan efektif dan fungsional disini adalah perubahan yang membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi seseorang.

3) Tujuan Belajar

Dalam melakukan suatu kegiatan seseorang akan berpedoman pada satu hal yang diharapkan terjadi. Satu hal tersebut merupakan tujuan yang ingin dicapai. Begitu juga dengan belajar, tentu saja memiliki tujuan yang ingin diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Tujuan belajar merupakan akibat yang diharapkan dari dilakukannya kegiatan belajar yang berupa hasil belajar. Hasil belajar meliputi tiga aspek, yaitu: kognitif (pengetahuan), psikomotor (keterampilan), dan afektif (sikap).

Oemar Hamalik (2003: 74) mengungkapkan tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, antara lain:

- a) Tingkah laku terminal
- b) Kondisi-kondisi tes
- c) Standar (ukuran) perilaku

Berdasarkan pengkajian lebih dalam tentang tiga komponen tujuan belajar tersebut, penulis dapat menjelaskan setiap komponen dari tujuan belajar, yaitu:

a) Tingkah laku terminal

Tingkah laku terminal merupakan komponen tujuan belajar yang menunjukkan tingkah laku siswa setelah belajar. Tingkah laku ini dapat diterima sebagai bukti, bahwa siswa telah belajar. Tingkah laku itu sendiri merupakan perilaku yang dapat diamati atau direkam.

b) Kondisi-kondisi tes

Komponen kondisi tes merupakan tujuan belajar yang menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal. Ada tiga kondisi yang mempengaruhi perilaku pada suatu tes. Pertama, alat dan sumber yang harus digunakan oleh siswa dalam upaya mempersiapkan diri untuk menempuh tes. Kedua, tantangan yang disediakan terhadap siswa. Ketiga, cara menyajikan informasi.

c) Standar (ukuran) perilaku

Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

b. Pembelajaran

1) Pengertian Pembelajaran

Secara sederhana pembelajaran diartikan sebagai kegiatan belajar mengajar yang terjadi di sekolah. Dimana didalamnya terdapat guru dan peserta didik yang saling berinteraksi dengan tetap mengikuti manajemen yang telah mengaturnya atau mengelolanya. Secara lebih jelas, Oemar Hamalik, (2003: 57) mengungkapkan bahwa:

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya. *Material*, meliputi buku-buku, papan tulis, dan kapur, fotografi, slide dan film, audio dan video tape. *Fasilitas dan perlengkapan*, terdiri dari ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. *Prosedur*, meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian dan sebagainya.

Dan menurut Usman dalam Asep Jihad dan Abdul Haris (2009 : 12) bahwa:

Pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan secara keseluruhan dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan

guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan penjelasan dari kedua ahli tersebut dapat disimpulkan, pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan yang didalamnya terdapat unsur manusiawi (terutama guru dan siswa), material, prosedur, fasilitas dan perlengkapan, yang secara bersamaan dikelola untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran menggambarkan serangkaian unsur-unsur yang dikelola dengan baik agar dapat mencapai tujuan yang ditentukan. Dimana tujuan tersebutlah yang menjadi acuan dilakukannya setiap aktivitas dalam pembelajaran. Suyatno (2009: 138) mengungkapkan bahwa “Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar”.

Tujuan pembelajaran dirumuskan setelah kategori topik selesai dilaksanakan. Setiap rumusan tujuan pembelajaran selalu dikembangkan berdasarkan kompetensi atau kinerja yang harus dimiliki oleh peserta didik jika ia selesai belajar (Dewi Salma, 2008: 19).

Sehingga terdapat sinkronisasi antara kompetensi dasar terhadap tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Kompetensi dasar itu sendiri merupakan kemampuan yang harus dicapai atau dikuasai siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Yang menjadi kunci dalam rangka menentukan tujuan pembelajaran adalah kebutuhan siswa, mata ajar, dan guru itu sendiri (Oemar Hamalik, 2003: 76).

Suyatno (2009: 29) juga menyebutkan “Tujuan pendidikan yang baik ditandai oleh rumus ABCD, yakni *Audience*, *Behavior*, *Condition*, dan *Degree*”. *Audience* merupakan siswa atau pembelajar yang menjadi subjek dalam pembelajaran. Tujuan pembelajaran sebaiknya memuat kata

siswa untuk memperjelas orang yang dituju dalam tujuan pembelajaran. *Behavior* adalah pengalaman atau tindakan yang akan dijalani siswa dalam pembelajaran. Sedangkan *condition* berarti kondisi nyata yang terjadi ketika siswa belajar atau sebelum belajar. Dan yang terakhir *degree*, yaitu tingkatan atau taraf tertentu yang harus dicapai siswa.

Berdasarkan uraian dari para ahli tersebut, penulis dapat menarik kesimpulan bahwa tujuan pembelajaran dirumuskan berdasarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Agar perumusannya tepat harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa, mata ajar, dan guru. Dan didalam perumusan tujuan pembelajaran yang baik harus terkandung empat unsur, yaitu: siswa sebagai subjek yang dituju, kondisi awal siswa, tindakan yang harus dilakukan siswa, dan tingkatan sebagai ukuran keberhasilan siswa setelah menjalani pembelajaran.

3) Ciri-ciri Pembelajaran

Menurut Oemar Hamalik (2003: 65) terdapat tiga ciri khas yang terkandung dalam sistem pembelajaran, yaitu:

- a) Rencana
- b) Kesalingtergantungan (*interdependence*)
- c) Tujuan

Dari tiga ciri khas pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a) Rencana

Merupakan pembuatan rencana khusus untuk melakukan penataan terhadap unsur-unsur yang terdapat pada sistem pembelajaran. Unsur-unsur tersebut antara lain: ketenaga kerjaan, material, dan prosedur.

b) Kesalingtergantungan (*interdependence*)

Saling ketergantungan disini adalah ketergantungan antara unsur-unsur dalam sistem pembelajaran yang serasi secara keseluruhan. Setiap unsur memiliki sifat tersendiri, dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran.

c) Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai dari sistem pembelajaran harus dirumuskan agar dalam menentukan tindakan yang akan dilaksanakan dapat lebih terarah. Dan yang menjadi tujuan utama dari sistem pembelajaran adalah agar siswa belajar, sehingga siswa dapat menguasai kompetensi dasar.

2. Model Pembelajaran Kooperatif

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan metode atau langkah-langkah yang digunakan seorang guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Metode sendiri merupakan cara-cara atau teknik yang dianggap jitu untuk menyampaikan materi ajar. Metode sebagai strategi pembelajaran biasa dikaitkan dengan media, dan waktu yang tersedia untuk belajar. Pada penjelasan sederhana ini, metode adalah komponen strategi pembelajaran yang sederhana.

Menurut Winataputra (2001) dalam Sugiyanto (2008: 7) model pembelajaran adalah:

Kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Dan secara lebih sederhana, model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru kelas (Suyatno, 2009: 26).

Dalam model pembelajaran terdapat strategi untuk mencapai kompetensi yang harus dikuasai siswa, yaitu dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Pendekatan adalah konsep dasar yang melingkupi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sedangkan metode pembelajaran merupakan jabaran dari berbagai pendekatan. Satu pendekatan dapat dijabarkan ke dalam berbagai metode pembelajaran. Metode adalah

prosedur pembelajaran yang difokuskan pada pencapaian tujuan. Satu metode dapat diaplikasikan melalui berbagai teknik pembelajaran. Teknik sendiri merupakan cara konkrit yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan uraian tersebut, guru dapat berganti-ganti teknik meskipun dalam satu metode yang sama. Bungkus dari penerapan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tersebut dinamakan model pembelajaran (Suyatno, 2009: 26).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah suatu bentuk dari pembelajaran yang didalamnya terdapat pendekatan, metode dan teknik tertentu yang digambarkan dengan prosedur yang sistematis untuk mengatur aktivitas pembelajaran sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Guru perlu memilih model pembelajaran yang cocok untuk strategi pembelajaran yang diterapkan kepada siswanya. Pemilihan strategi pembelajaran harus juga memperhatikan asumsi bahwa tidak ada satu model pembelajaran yang dapat digunakan dengan baik untuk semua bahan kajian. Semua model pembelajaran memiliki keunggulan dan kekurangan. Model pembelajaran tertentu hanya baik untuk mencapai tujuan tertentu, sementara model yang lainnya baik digunakan untuk mencapai tujuan yang lain.

Metode pembelajaran yang digunakan guru sangat mempengaruhi tercapainya sasaran belajar, oleh sebab itu guru perlu memilih metode yang tepat dengan sekian banyak metode pembelajaran, jangan menggunakan metode berdasarkan kebiasaan, akan tetapi berdasarkan materi dan sasaran yang akan dicapai (Martinis Yamin, 2008: 154).

Suyatno (2009: 28) menyebutkan beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan dalam memilih metode pembelajaran, yaitu :

- 1) Perhatikan tujuan pembelajaran
- 2) Perhatikan karakteristik siswa
- 3) Perhatikan kemasan materi pembelajaran
- 4) Perhatikan situasi dan konteks belajar siswa
- 5) Perhatikan sumber belajar yang ada
- 6) Perhatikan waktu yang tersedia

Sependapat dengan itu, Sugiyanto (2008: 8) mengutarakan beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu :

- 1) Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- 2) Sifat bahan/materi ajar
- 3) Kondisi siswa
- 4) Ketersediaan sarana-prasarana belajar

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli tersebut, seorang guru dapat memperhatikan beberapa poin dalam menentukan model pembelajaran yang akan digunakan. Seorang guru dapat memperhatikan tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, materi pembelajaran, waktu yang tersedia, sumber belajar yang ada dan situasi belajar siswa.

Namun juga perlu diperhatikan bahwa tidaklah setiap model pembelajaran mampu mengembangkan semua prinsip penggunaan model pembelajaran. Setiap model pembelajaran memberikan tekanan pada aspek tertentu dibandingkan model pembelajaran lainnya. Oleh karena itu, setiap pengajar dapat memilih model pembelajaran tersebut secara bergantian sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b. Model Pembelajaran Kooperatif

Dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan semakin kompleksnya materi pelajaran bagi siswa, menarik perhatian para ahli pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Usaha tersebut ditunjukkan dengan menciptakan model pembelajaran baru yang lebih menarik, kreatif, inovatif dan tentu saja efektif untuk digunakan. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (*Coopertive Learning*). Model pembelajaran kooperatif (*Coopertive learning*) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri (Suyatno, 2009: 51).

Model pembelajaran kooperatif merupakan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

Manusia memiliki derajat potensi, latar belakang histories, serta harapan masa depan yang berbeda-beda. Karena perbedaan itu manusia dapat saling mencerdaskan atau berbagi pengetahuan. Pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang saling mencerdaskan sehingga dapat tercipta masyarakat belajar (*Learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi antarsiswa.

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat mendefinisikan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menggunakan kelompok siswa agar dapat bekerja sama dan saling berinteraksi sehingga tujuan belajar dapat tercapai.

Model pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri tersendiri apabila dibandingkan dengan model pembelajaran lainnya. Menurut Asep Jihad dan Abdul Haris (2009: 30) pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Untuk menuntaskan materi belajarnya siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif.
- 2) Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- 3) Jika didalam kelas, terdapat siswa-siswa yang terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar dalam tiap kelompok pun terdiri dari ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda pula.
- 4) Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan.

Dari ciri-ciri tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pada intinya pembelajaran kooperatif menjadikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar yang dapat saling bekerja sama (kooperatif).

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang didalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Sugiyanto (2008: 38) menyebutkan elemen-elemen dalam pembelajaran kooperatif antara lain :

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Interaksi tatap muka
- 3) Akuntabilitas individual

- 4) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan.

Hampir sependapat dengan itu, Anita Lie (2008: 32) menyebutkan elemen-elemen dalam pembelajaran kooperatif antara lain :

- 1) Saling ketergantungan positif
- 2) Tanggung jawab perseorangan
- 3) Tatap muka
- 4) Komunikasi antar anggota
- 5) Evaluasi proses kelompok

Dari kedua pendapat tersebut terdapat kesamaan, yaitu dalam pembelajaran kooperatif tercipta ketergantungan antarsiswa yang positif, yaitu untuk saling bekerja sama dalam belajar atau memecahkan masalah. Walaupun pembelajaran dibuat berkelompok, akan tetapi tetap harus ada akuntabilitas individual, yaitu siswa memiliki tanggung jawab sendiri terhadap nilainya. Penilaian juga harus dilakukan untuk setiap individu siswa. dan untuk dapat bekerja dalam kelompoknya, akan terjalin interaksi tatap muka antara anggota dalam satu kelompok. Setelah interaksi tatap muka terjalin, komunikasi yang baik antarsiswa pun harus juga terjalin dengan baik. Hal ini mengajarkan siswa untuk dapat bersosialisasi di masyarakat. Selain keempat pendapat dari Sugiyanto, Anita Lie menambahkan satu elemen dalam pembelajaran kooperatif, yaitu evaluasi proses kelompok. Evaluasi ini ditujukan untuk mengamati kerja sama siswa dalam kelompok dan bagaimana siswa secara berkelompok mampu menyelesaikan tugasnya. Guru penting untuk mengamati hal ini. Yaitu untuk menilai bagaimana pembelajaran kooperatif yang digunakan memberi dampak positif.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang pembelajaran kooperatif berikut ini menjelaskan langkah-langkah pembelajaran kooperatif (Suyatno, 2009:52), yaitu:

- 1) Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa
Yang pertama dilakukan oleh guru adalah menyampaikan tujuan yang merupakan jabaran dari kompetensi dasar siswa. selain itu guru juga perlu memotivasi siswa agar lebih bersemangat mengikuti pelajaran.
- 2) Menyajikan informasi

Setelah apersepsi, guru mulai untuk menyampaikan materi atau menjelaskan materi ajar yang harus dipahami siswa saat itu.

- 3) Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar
Ketika siswa telah cukup memiliki informasi (materi yang telah disampaikan), guru memberikan suatu kasus atau permasalahan untuk diatasi siswa. dalam menyelesaikan permasalahan tersebut terlebih dahulu siswa dibuat menjadi kelompok-kelompok belajar. Dan nantinya siswa dalam setiap kelompok tersebut harus bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru.
- 4) Membimbing kelompok belajar dan bekerja
Dalam bekerja, setiap kelompok tetap diawasi oleh guru. Hal ini untuk mengevaluasi proses kerja kelompok. Sehingga apabila ada kendala dalam kelompok guru mampu memberikan solusi.
- 5) Evaluasi
Evaluasi atau penilaian dilakukan berdasarkan hasil kerja setiap kelompok. Selain nilai kelompok, siswa juga memiliki tanggung jawab terhadap nilai individunya. Karna guru juga akan menilai secara individu.
- 6) Memberikan penghargaan
Penghargaan dapat diberikan guru sebagai bentuk pengakuan kerja siswa. penghargaan ini juga dapat memberi motivasi terhadap siswa agar lebih terpacu dan dapat bekerja lebih baik lagi dalam menyelesaikan tugas dari guru. Penghargaan dapat diberikan dalam berbagai wujud, bisa dengan pujian, tambahan nilai atau poin *plus* untuk nilainya, dan dapat dalam bentuk barang.

Sugiyanto (2008: 41) mengemukakan beberapa keuntungan

penggunaan model pembelajaran kooperatif, yaitu :

- 1) Meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial
- 2) Memungkinkan para siswa saling belajar mengenai sikap, ketrampilan, informasi, perilaku sosial, dan pandangan-pandangan
- 3) Memudahkan siswa melakukan penyesuaian sosial
- 4) Memungkinkan terbentuk dan berkembangnya nilai-nilai sosial dan komitmen.
- 5) Menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois
- 6) Membangun persahabatan yang dapat berlanjut hingga masa dewasa
- 7) Berbagai ketrampilan sosial yang diperlukan untuk memelihara hubungan saling membutuhkan dapat diajarkan dan dipraktikkan
- 8) Meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama manusia
- 9) Meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif.
- 10) Meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik

- 11) Meningkatkan kegemaran berteman tanpa memandang perbedaan kemampuan, jenis kelamin, normal atau cacat, etnis, kelas sosial, agama dan orientasi tugas.

Berdasarkan uraian diatas dapat dilihat banyak sekali keuntunganyang diperoleh dengan menerapkan pembelajaran kooperatif. Yang terpenting dari semua keuntungan yang disebutkan diatas adalah model pembelajaran kooperatif sangat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan dirinya (kognitif, afektif dan psikomotor). Selain itu dengan penerapan pembelajaran kooperatif akan memberi banyak manfaat bagi siswa dan guru, serta dapat meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah.

3. Model *Think-Pairs-Share* (TPS)

Suyatno (2009: 52-57) menjelaskan tentang pembelajaran kooperatif dengan pendekatan Struktural. Berikut ini beberapa model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural :

1. STAD (*Student Teams Achievement Division*)

STAD merupakan model pembelajaran dengan langkah-langkah: (1) Mengarahkan siswa untuk bergabung ke dalam kelompok, (2) Membuat kelompok heterogen, yaitu 4-5 orang, (3) Mendiskusikan bahan belajar-LKS-modul secara kolaboratif, (4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok sehingga terjadi diskusi kelas, (5) Mengadakan kuis individual dan membuat scor perkembangan tiap siswa atau kelompok, (6) Mengumumkan rekor tim dan individual, (7) Memberikan penghargaan.

2. NHT (*Numbered Head Together*)

Secara singkat langkah-langkah penerapan model pembelajaran NHT (*Numbered Head Together*) yaitu: (1) Mengarahkan, (2) Membuat kelompok heterogen dan tiap siswa memiliki nomor tertentu, (3) Memberikan persoalan materi bahan ajar (untuk tiap kelompok sama tapi untuk tiap siswa tidak sama sesuai dengan nomor siswa, tiap siswa dengan nomor sama mendapatkan tugas yang sama) kemudian bekerja kelompok, (4) Mempresentasikan hasil kerja kelompok dengan nomor yang sama sesuai tugas masing-masing sehingga terjadi diskusi kelas, (5) Mengadakan kuis individual dan membuat scor perkembangan tiap siswa, (6) Mengumumkan hasil kuis dan memberikan reward.

3. Jigsaw

Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, yaitu: (1) Setiap anggota tim terdiri dari 5-6 orang yang disebut kelompok asal, (2) Kelompok asal tersebut dibagi lagi menjadi kelompok ahli. (3) Kelompok ahli dari masing-masing kelompok asal berdiskusi sesuai keahliannya, (4) Kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk saling bertukar informasi.

4. TPS (*Think Pairs Share*)

Model pembelajaran dengan metode *Think-Pairs-Share* (TPS) tergolong tipe kooperatif dengan dengan sintak, yaitu guru menyajikan materi klasikal, memberikan persoalan kepada siswa dan siswa bekerja kelompok dengan cara berpasangan sebangku-bangku (*think-pairs*), presentasi kelompok (*share*), kuis individual, membuat skor perkembangan tiap siswa, mengumumkan hasil kuis dan memberikan reward

5. TGT (*Teams Games Tournament*)

Penerapan model ini dengan cara mengelompokkan siswa heterogen, tugas tiap kelompok bisa sama bisa pula berbeda. Setelah memperoleh tugas, setiap kelompok bekerja sama dalam bentuk kerja individual dan diskusi. Usahakan dinamika kelompok kohesif dan kompak serta tumbuh rasa kompetisi antar kelompok, suasana diskusi nyaman dan menyenangkan seperti dalam kondisi permainan (*games*). Setelah selesai kerja kelompok, sajikan hasil kelompok sehingga terjadi diskusi kelas.

6. GI (*Group Investigation*)

Metode GI merupakan pembelajaran kooperatif yang melibatkan kelompok kecil dimana siswa bekerja menggunakan inquiri kooperatif, perencanaan, proyek, dan diskusi kelompok, dan kemudian mempresentasikan penemuan mereka kepada kelas.

Selain model-model pembelajaran di atas masih ada beberapa jenis lainnya. Yang akan dibahas disini adalah pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS). Dari uraian di atas dapat dilihat bahwa metode *Think-Pairs-Share* (TPS) termasuk dalam jenis model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural. Yang menjadikan karakteristik metode *Think-Pairs-Share* (TPS) sehingga membedakan dengan model pembelajaran kooperatif struktural lainnya adalah:

- a. Terdapat langkah pembelajaran *Think* (berfikir). Sehingga siswa memiliki tanggung jawab individu sebelum akhirnya mereka dapat bekerja dengan kelompok.

- b. Tidak memerlukan waktu yang lama dalam pembentukan kelompok. Karena mereka hanya berpasangan (*pairs*) dengan teman sebangkunya.
- c. Kelompok yang hanya beranggotakan dua orang akan mengurangi kegaduhan kelas yang diakibatkan oleh diskusi dalam kelompok.
- d. Memberikan waktu lebih banyak kepada siswa dalam pengerjaan. Hal ini dikarena dalam pembuatan kelompok yang tidak memerlukan waktu yang lama, kemudian sebelum mengerjakan secara kelompok mereka terlebih dahulu mengerjakan secara individu, serta dalam pendiskusan penyelesaian soal hanya perlu menggabungkan dua pendapat.
- e. Jumlah anggota kelompok yang sedikit (dua) akan mengurangi terjadinya konflik dalam kelompok.

Anita Lie (2008: 57) mengungkapkan bahwa “Metode *Think-Pair-Share* (TPS) memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari metode ini adalah optimalisasi partisipasi siswa”. Langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS) adalah :

- a. Guru menyampaikan inti materi dan kompetensi yang ingin dicapai
- b. Siswa diminta untuk berfikir tentang materi/permasalahan yang disampaikan guru
- c. Siswa diminta berpasangan dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan mengutarakan hasil pemikiran masing-masing
- d. Guru memimpin pleno diskusi kecil, tiap kelompok mengemukakan hasil diskusinya
- e. Berawal dari kegiatan tersebut, Guru mengarahkan pembicaraan pada pokok permasalahan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa
- f. Guru memberi kesimpulan
- g. Penutup

Selain langkah-langkah diatas terdapat juga suatu modifikasi penerapan, tetapi tetap pada model dasarnya yaitu Berpikir-Berpasang-Berempat. Teknik belajar Berpikir-Berpasangan-Berempat dikembangkan oleh Frank Lyman (*Think-Pair-Share*) dan Spencer Kagan (*Think-Pair-Square*) sebagai struktur kegiatan

pembelajaran *Cooperatif Learning* (Anita Lie, 2008: 57-58). Langkah-langkah teknik adalah :

- a. Guru membagi siswa dalam kelompok berempat dan memberikan tugas kepada semua kelompok.
- b. Setiap siswa memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri.
- c. Siswa berpasangan dengan salah satu rekan dalam kelompok dan berdiskusi dengan pasangannya.
- d. Kedua pasangan bertemu kembali dalam kelompok berempat. Siswa mempunyai kesempatan untuk membagikan hasil kerjanya kepada kelompok berempat.

Teknik ini memberikan siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan lain dari teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa. Dengan metode klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, teknik ini memberikan kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik (Anita Lie, 2008: 57).

Dapat diuraikan pula kelebihan dari metode *Think-Pairs-Share* (TPS) adalah dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Karena siswa akan berdiskusi dengan pasangannya (*pairs*) untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian siswa juga berbagi (*share*) kepada teman-teman sekelasnya dengan mempresentasikan hasil diskusinya dengan pasangannya. Selain itu dengan penerapan metode ini siswa akan lebih menguasai materi, karena siswa harus berpikir (*think*) untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan kepadanya.

Seharusnya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (*peer teaching*) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru.

Dalam metode *Think-Pair-Share* ini akan dibentuk kelompok-kelompok berpasangan (beranggotakan 2 siswa). Dari pembentukan kelompok berpasangan tersebut Anita Lie (2008: 46) memaparkan beberapa kelebihan dan juga kekurangannya. Berikut ini kelebihan dari kelompok berpasangan :

- a. Meningkatkan partisipasi siswa
- b. Cocok untuk tugas sederhana
- c. Lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok
- d. Interaksi lebih mudah
- e. Lebih mudah dan cepat membentuknya

Sedangkan kekurangannya antara ini :

- a. Banyak kelompok yang melaporkan dan perlu dimonitor
- b. Lebih sedikit ide yang muncul
- c. Jika ada perselisihan, tidak ada penengah

Pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) mudah untuk diterapkan guru di dalam kelas. Secara singkat langkah-langkah pelaksanaannya yaitu setelah guru menyampaikan materi, ia bisa memberikan satu kasus atau persoalan kepada siswa. Dengan kasus atau persoalan tersebut, pertama kali siswa harus berpikir (*think*) sendiri untuk mengatasi masalah yang diberikan guru, baru setelah itu siswa diminta berpasang-pasangan (*pairs*) dengan teman sebangkunya untuk saling mengutarakan pendapatnya. Setelah mereka saling berinteraksi menyatukan ide, setiap kelompok harus berbagi (*share*) dengan teman sekelasnya tentang hasil kerja kelompok mereka.

Dengan beberapa kelebihan dan kekurangan yang telah diuraikan, model pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS) layak untuk diterapkan guru di dalam mengajar. Karena dengan menerapkan metode ini akan memberi beberapa keuntungan bagi guru dan siswa sendiri. Dan untuk masalah kelemahan dari metode *Think-Pairs-Share* (TPS), diharapkan guru mampu meminimalisainya. Agar semua kelompok dapat semua diperhatikan, guru memang harus bekerja keras. Ini semua dilakukan guru demi kebaikan bagi semua siswanya. Selain itu apabila terjadi perbedaan pendapat antarkelompok di dalam kelas, sebaiknya guru juga harus mampu mengatasainya secara bijaksana dan mampu memberi jalan terbaik atas perbedaan pendapat yang terjadi.

4. Aktivitas Siswa dan Penguasaan Materi

a. Aktivitas Siswa

Bidang pendidikan termasuk rumpun ilmu perilaku, suatu rumpun ilmu yang mengkaji aktivitas manusia. Lingkup kajian aktivitas manusia sangatlah luas, mencakup aktivitas manusia sebagai individu atau kelompok, sebagai kesatuan etnis, bangsa, atau ras, dalam lingkup geografis, administratif atau sosial budaya, dalam suatu organisasi, institusi, pemerintahan, berkenaan dengan kegiatan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, keamanan, keagamaan, kesejahteraan masyarakat (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 24).

Individu memiliki satu ciri esensial, yaitu bahwa dia selalu berperilaku atau melakukan kegiatan. Perilaku ini mencakup semua hal-hal yang dapat diamati (*overt*) tetapi juga hal-hal yang tersembunyi (*covert*). Contoh perilaku atau kegiatan yang tidak dapat diamati adalah berpikir, mengingat, mengkhayal, membayangkan, menghayati, merasakan, sedangkan yang dapat diamati adalah berjalan, berlari, menulis, dan lain-lain. (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 30).

Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif. Teori Skemata menjelaskan bahwa mengaktifkan struktur kognitif mereka dan membangun struktur-struktur baru untuk mengakomodasi masukan-masukan pengetahuan baru. Jadi, penyusunan pengetahuan yang terus-menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif (Anita Lie, 2008: 5). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) aktivitas diartikan (1) keaktifan; kegiatan, (2) kerja atau salah satu kegiatan kerja yang dilaksanakan dalam tiap bagian atau di dalam perusahaan.

Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar mengajar kedua aktifitas itu harus saling menunjang agar diperoleh hasil yang maksimal. Seseorang berpikir sepanjang dia berbuat. Tanpa perbuatan, anak tidak berpikir. Agar anak berpikir sendiri ia harus diberikan kesempatan untuk berbuat sendiri. Berpikir pada taraf verbal baru timbul setelah anak berpikir pada taraf perbuatan.

Aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Aktivitas harus dilakukan oleh siswa sebagai usaha untuk meningkatkan hasil belajar. Sardiman (1994: 95) mengemukakan bahwa: “Pada prinsipnya belajar adalah berbuat, berbuat untuk mengubah tingkah laku, jadi melakukan kegiatan. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas”. Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan (Oemar Hamalik, 2003: 37).

Jadi peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Pada umumnya aktivitas belajar terjadi di dalam kelas. Dengan demikian kelas menjadi tempat yang sangat baik untuk mengembangkan aktivitas. Banyak aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah, baik aktivitas jasmani maupun rohani. Menurut Paul D.Dierich dalam Oemar Hamalik (2003: 90) aktivitas belajar dibedakan dalam 8 kelompok, yaitu:

- 1) Kegiatan-kegiatan visual : membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain.
- 2) Kegiatan-kegiatan lisan (oral) : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi.
- 3) Kegiatan-kegiatan mendengarkan : mendengarkan penyajian bahan mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrument music, mendengarkan siaran radio.
- 4) Kegiatan-kegiatan menulis : menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan copy, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket.
- 5) Kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola.
- 6) Kegiatan-kegiatan metrik : melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan (simulasi), menari, berkebun.
- 7) Kegiatan-kegiatan mental : merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat kepastian.
- 8) Kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang.

Upaya untuk meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran dapat dilakukan guru dengan tiga alternatif pemberdayaan (Oemar Hamalik, 2003: 92), yaitu :

- 1) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dalam kelas
Asas aktivitas dapat dilaksanakan dalam setiap kegiatan tatap muka dalam kelas yang terstruktur, baik dalam bentuk komunikasi langsung kegiatan kelompok, kegiatan kelompok kecil, belajar independen.
- 2) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran sekolah masyarakat
Dalam pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam bentuk membawa kelas ke dalam masyarakat, melalui metode karyawisata, survey, kerja pengalaman, pelayanan masyarakat, berkemah, berproyek.cara lain adalah mengundang narasumber dari luar.
- 3) Pelaksanaan aktivitas pembelajaran dengan pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
Pembelajaran dilaksanakan dengan titik berat pada keaktifan siswa dan guru bertindak sebagai fasilitator dan nara sumber, yang memberikan kemudahan bagi siswa untuk belajar.

Berdasarkan uraian di atas, mengutarakan banyak hal tentang aktivitas, terutama aktivitas belajar. Hal ini menunjukkan perlunya aktivitas belajar itu diperhatikan dan kemudian ditingkatkan. Alasan mengapa aktivitas belajar perlu untuk ditingkatkan adalah karena pemberdayaan aktivitas dalam proses pembelajaran akan memberikan banyak manfaat, antara lain :

- 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri.
- 2) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa.
- 3) Memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok.
- 4) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual.
- 5) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.
- 6) Membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orang tua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa.

- 7) Pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistic dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berfikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme.
- 8) Pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika (Oemar Hamalik, 2003: 91).

Berdasarkan semua uraian tentang aktivitas tersebut di atas, peneliti berpendapat bahwa dalam belajar sangat menuntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan aktivitas akan mendapat lebih banyak manfaat. Aktivitas belajar siswa di sekolah merupakan keaktifan siswa melakukan kegiatan belajar, baik yang dapat diamati (*overt*) maupun yang tersembunyi (*covert*). Tujuan pembelajaran akan sulit tercapai tanpa adanya aktivitas siswa. Setelah mengetahui banyaknya manfaat dari pemberdayaan aktivitas belajar, diharapkan dalam proses belajar mengajar guru harus mampu membangkitkan aktivitas siswanya, misal dengan metode mengajar yang bervariasi. Selain itu, pada hakikatnya proses pembelajaran dilakukan untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Dengan banyaknya aktivitas belajar yang dilakukan, siswa diharapkan mampu meningkatkan prestasi dan tujuan pembelajaran dapat lebih mudah dicapai.

b. Penguasaan Materi

Pembelajaran dijalankan dengan sebuah tujuan yang jelas, salah satunya adalah meningkatkan kemampuan siswa. Terdapat tiga jenis kemampuan yang harus dikuasai siswa, yaitu kemampuan kognitif, kemampuan afektif, dan kemampuan psikomotor.

Pembelajaran banyak diarahkan pada pengembangan segi kognitif, pengembangan kemampuan berpikir, penguasaan pengetahuan, pemahaman nilai-nilai, dan dasar-dasar keterampilan. Pelatihan lebih ditujukan pada latihan mengaplikasikan pengetahuan, penguasaan kecakapan dan ketrampilan serta latihan penghayatan nilai-nilai. Interaksi pendidikan juga berlangsung

melalui proses bimbingan. Bimbingan tidak diarahkan pada penguasaan materi atau bahan ajar. Penguasaan materi atau bahan ajar dicapai dengan pemberian pembelajaran dan latihan. Dalam bimbingan pengembangan ditujukan pada segi-segi sosial dan kepribadian yang mendasari atau mendukung penguasaan teori (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 34).

Anderson dan Krathwohl, dkk dalam Dewi Salma (2008: 82), beranggapan bahwa jika seseorang sedang belajar, maka akan terjadi peningkatan kognitif dalam dirinya. Setiap potensi terkait motorik atau sikap berawal dari proses kognitif ini. Atau, berpikir kognitif inilah yang menjadi dasar dari segala penguasaan ilmu dan peningkatan kemampuan. Teori mereka dianggap sebagai pengembangan dari teori yang diajukan oleh Merrill. Teori Merrill tersebut memfokuskan pada pembentukan kognitif pebelajar. Konsep Merrill ini berorientasi pada struktur informasi pada umumnya.

Metode kooperatif akan lebih tepat digunakan untuk pendalaman materi yang bersifat prinsip atau prosedural. Tentunya materi yang sama akan menarik jika dalam pendalamannya menggunakan berbagai metode yang bervariasi (Suyatno, 2009: 30).

Tujuan pengajaran yang hendak dicapai di sekolah mempunyai kaitan dengan materi yang hendak diberikan dan dengan metode belajar mengajar yang dipakai guru dan siswa dalam memberikan atau menerima materi tersebut. Sejauh mana keberhasilan guru memberikan materi, dan sejauh mana siswa menyerap materi yang disajikan itu dapat diperoleh informasinya melalui evaluasi.

Salah satu contoh menilai hasil belajar dari segi penguasaan materi diberikan dalam latihan, berupa esai untuk menjawab soal terkait dengan pokok bahasan (Dewi Salma, 2008: 75).

Nana Syaodih Sukmadinata (2006: 224) mengungkapkan “Tes hasil belajar kadang-kadang disebut juga tes prestasi belajar, mengukur hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dalam kurun waktu tertentu. Tes hasil belajar juga dibedakan menurut materi yang diukur, sesuai dengan nama mata pelajaran. Ia juga membedakan tes hasil belajar menurut tujuan atau fungsinya, yaitu:

- 1) Tes diagnostik
Tes diagnostik ditujukan untuk mengukur atau mendiagnosis kelemahan atau kekurangan siswa dan digunakan untuk memberikan perbaikan.
- 2) Tes penempatan
Tes penempatan mengukur penguasaan atau keunggulan siswa, digunakan untuk menempatkan siswa sesuai dengan tingkat penguasaannya atau keunggulannya.
- 3) Tes formatif
Tes formatif mengukur tingkat penguasaan siswa dan posisinya baik antarteman sekelas maupun dalam penguasaan target materi. Hasil tes formatif digunakan digunakan untuk perbaikan program atau proses pembelajaran.
- 4) Tes sumatif
Tes sumatif ditujukan mengukur penguasaan siswa pada akhir periode pendidikan, akhir cawu, semester atau tahun, dan digunakan untuk mengukur keberhasilan belajar siswa dalam periode waktu tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa walaupun pembelajaran dilakukan dengan tujuan yang berbeda-beda, namun intinya adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa. Penguasaan materi termasuk kemampuan yang harus dimiliki siswa. Karena dengan penguasaan materi yang baik siswa mampu meningkatkan kemampuan kognitifnya. Selain itu, tugas siswa yang utama adalah menyerap materi dari apa yang telah disampaikan seorang guru. Penguasaan materi atau bahan ajar dicapai dengan pemberian pembelajaran dan latihan. Dan penting bagi seorang guru untuk melakukan penilaian terhadap tingkat penguasaan materi siswa, yaitu dengan evaluasi. Evaluasi terdiri dari beberapa cara, guru dapat memilih jenis evaluasi sesuai dengan tujuannya.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang disusun oleh penulis :

1. Skripsi yang berjudul “Efektivitas Model Pembelajaran *Think-Pair-Share* Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Semarang” disusun oleh Evi Masluhatun Ni'mah. Dalam penelitian tersebut mencoba

mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan model pembelajaran konvensional. Dan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa: Pembelajaran sejarah siswa kelas X SMA Negeri 3 Semarang dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pair-Share* lebih efektif dibandingkan dengan pembelajaran sejarah yang tidak diberikan model pembelajaran *Think-Pair-Share* atau menggunakan metode konvensional. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan uji t diperoleh $t_{hitung} = 4,060$ sedangkan $t_{tabel(0,95)(81)} = 1,99$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,060 > 1,99$, selain itu dapat dibuktikan dalam proses pembelajaran berdasarkan hasil observasi keaktifan siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, dimana pada kelas eksperimen diperoleh presentase rata-rata keaktifan sebesar 53,5% sedang kelas kontrol sebesar 50%, maka dapat disimpulkan bahwa kelompok eksperimen memiliki kemampuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

2. Nur Rohma Waseso dalam skripsinya yang berjudul “Peningkatan Penguasaan Ejaan Dalam Pembelajaran Penyuntingan Melalui Penerapan Pendekatan Kooperatif Struktural *Think-Pairs-Share* Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 16 Surakarta”. Berdasarkan penelitian dan pengkajian yang disusunnya dalam skripsi tersebut diperoleh kesimpulan bahwa: terjadi peningkatan dalam setiap siklus pada masing-masing indikator. Dalam siklus I siswa dapat mencapai batas ketuntasan hasil belajar 39,47%. Pada siklus II jumlahnya meningkat 15,79% sehingga menjadi 55,26% dan peningkatan tersebut terus berlanjut hingga siklus III. Pada siklus terakhir tersebut jumlah siswa yang berhasil mencapai ketuntasan hasil belajar adalah sebesar 81,57% siswa atau sebanyak 31 siswa dari keseluruhan siswa 38.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS) lebih efektif dibandingkan penggunaan model pembelajaran konvensional. Selain itu model

pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS) juga memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

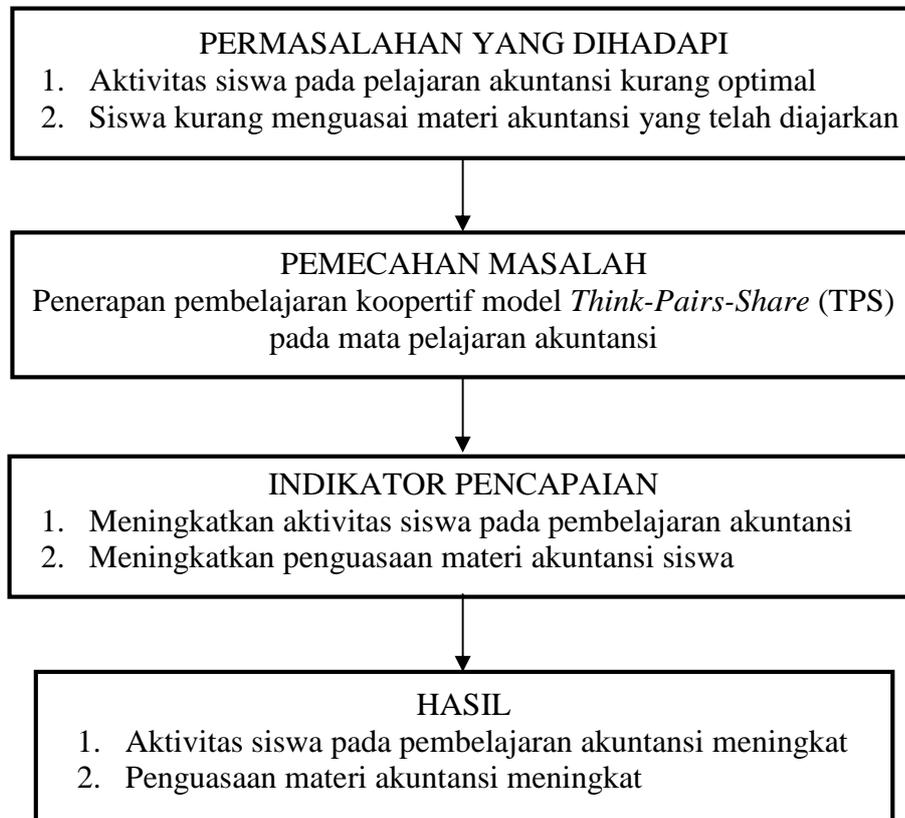
Dengan referensi hasil penelitian diatas, penulis mencoba melakukan penelitian pada siswa tingkat Sekolah Menengah Kejuruan. Penulis ingin mengetahui apakah penggunaan model pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS) juga dapat meningkatkan hasil belajar siswa SMK. Selain itu, berdasarkan penelitian diatas, model pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS) telah diujicobakan pada mata pelajaran Sejarah dan Bahasa Indonesia, penulis akan mempraktikkannya pada mata pelajaran Akuntansi. Dan apabila pada penelitian dari Evi Masluhatun Ni'mah melakukan penelitian dengan membandingkan dua model pembelajaran, penulis melakukan penelitian dengan memusatkan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS). Penulis juga menentukan dua indikator yang diamati, yaitu pada aspek penguasaan materi dan aktivitas siswa.

C. Kerangka Pemikiran

Pemilihan model pembelajaran sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Berdasarkan kajian teori dari beberapa ahli dan terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan, ternyata pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) memiliki dampak yang positif terhadap kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran Think-yakni dapat meningkatkan prestasi siswa dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Berdasarkan pada masalah yang dirumuskan serta kajian teori yang sesuai dengan judul penelitian yang diambil peneliti, yaitu "Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pairs-Share* (TPS) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Penguasaan Materi Akuntansi Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten" maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir.

Kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan dengan skema sebagai berikut :



Gambar 1. Alur Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan dalam penelitian (Sarwiji Suwandi, 2009: 53). Berdasarkan landasan teori, hasil penelitian yang relevan dan kerangka pemikiran tersebut maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran akuntansi kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten.

2. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan penguasaan materi akuntansi siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Cawas, yang beralamatkan di Jl. Tembus Barepan, Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Muhammadiyah Cawas dengan pertimbangan sebagai berikut :

- a. Masalah yang diangkat oleh peneliti terjadi di SMK Muhammadiyah Cawas.
- b. Di SMK Muhammadiyah Cawas belum pernah diadakan penelitian dengan mengangkat masalah ini. Sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan sekolah.

2. Waktu Penelitian

Penulis merencanakan pelaksanaan penelitian dari bulan Januari 2010 sampai bulan Mei 2010 dengan perincian jadwal sebagai berikut:

Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Dalam Penelitian

Jenis Kegiatan	Tahun 2010														
	Januari			Pebruari			Maret			April			Mei		
1. Persiapan Penelitian															
a. Penyusunan Judul	■	■													
b. Penyusunan Proposal		■	■												
c. Perijinan			■	■	■										
2. Perencanaan Tindakan				■	■	■	■	■							
3. Implementasi Tindakan															
a. Siklus I							■	■	■						
b. Siklus II								■	■	■	■				
4. Review									■	■	■	■	■		
5. Penyusunan Laporan														■	■

B. Subjek Dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Sebagai subjek penelitian ini adalah siswa Kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Tahun Ajaran 2009/2010. Dimana dalam kelas

terdiri dari 39 siswa. Alasan peneliti memilih kelas X Akuntansi adalah dari hasil survey yang dilakukan sebelumnya ditemukan masalah pada pembelajaran akuntansi, yaitu aktivitas siswa di dalam kelas belum teroptimalkan dan penguasaan materi siswa terhadap pelajaran akuntansi masih rendah.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah berbagai kegiatan yang terjadi dalam kelas selama berlangsungnya proses belajar mengajar, yang meliputi :

- a. Proses pembelajaran dengan model *Think-Pairs-Share* (TPS).
- b. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.
- c. Penguasaan materi siswa.

C. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi Arikunto (2007: 2) mengungkapkan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan paparan gabungan definisi dari tiga kata "penelitian", "tindakan", dan "kelas". Penelitian adalah kegiatan mencermati suatu objek, menggunakan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat bagi peneliti atau orang-orang yang berkepentingan dalam rangka peningkatan kualitas diberbagai bidang. Tindakan adalah suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu yang dalam pelaksanaannya berbentuk rangkaian periode / siklus kegiatan. Sedangkan kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama dan tempat yang sama menerima pelajaran yang sama dari seorang guru yang sama. Penelitian tindakan kelas (PTK) merupakan terjemahan dari *classroom Action Research*.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang bersifat reflektif. Kegiatan penelitian berangkat dari permasalahan riil yang dihadapi oleh guru dalam proses belajar mengajar, kemudian direfleksikan alternatif pemecah masalahnya dan ditindaklanjuti dengan tindakan-tindakan nyata yang terencana dan terukur. Hal penting dalam PTK adalah tindakan nyata (*action*) yang dilakukan guru (dan bersama pihak lain) untuk memecahkan masalah yang

dihadapi dalam proses belajar mengajar. Tindakan itu harus direncanakan dengan baik dan dapat diukur tingkat keberhasilannya dalam pemecahan masalah tersebut. Jika ternyata program itu belum dapat memecahkan masalah yang ada, maka perlu dilakukan penelitian siklus berikutnya (siklus kedua) untuk mencoba tindakan lain (alternatif pemecahan yang lain sampai permasalahan dapat diatasi (Sarwiji Suwandi, 2009: 11). Suharsimi Arikunto juga mengungkapkan bahwa ciri-ciri penelitian tindakan kelas adalah dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan yang tampak dalam siklus.

Pelaksanaan untuk setiap siklus dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan tindakan, tahap pelaksanaan tindakan, tahap observasi dan interpretasi, dan tahap analisis dan refleksi. Dan setelah tahap keempat, yaitu tahap analisis dan refleksi akan berlanjut ke tahap pertama lagi, yaitu tahap perencanaan. Dari tahap terakhir ditemukan kekurangan atau masalah yang muncul untuk kemudian diperbaiki dan diterapkan pada siklus berikutnya.

Menurut Rocman Natawidjaya (1977) dalam Sarwiji Suwandi (2009: 15), secara umum tujuan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut :

1. Untuk menanggulangi masalah atau kesulitan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang dihadapi guru dan tenaga kependidikan, terutama yang berkenaan dengan masalah pembelajaran dan pengembangan materi pengajaran.
2. Untuk memberikan pedoman bagi guru atau administrator pendidikan di sekolah guna memperbaiki dan meningkatkan mutu kinerja atau mengubah system kerjanya agar menjadi lebih baik dan produktif.
3. Untuk melaksanakan program latihan, terutama pelatihan dalam jabatan guru, yaitu sebagai salah satu strategi pelatihan yang bersifat inkuiri agar peserta lebih banyak menghayati dan langsung menerapkan hasil pelatihan tersebut.
4. Untuk memasukkan unsur-unsur pembaruan dalam system pembelajaran yang sedang berjalan dan sulit untuk ditembus oleh pembaharuan pada umumnya.
5. Untuk membangun dan meningkatkan mutu komunikasi dan interaksi antara praktisi (guru) dengan para peneliti akademis.
6. Untuk memperbaiki suasana keseluruhan system atau masyarakat sekolah, yang melibatkan administrasi pendidikan, guru, siswa, orang tua, dan pihak lain yang bersangkutan dengan pihak sekolah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan:

1. Kajian Dokumen

Kajian dilakukan terhadap berbagai dokumen atau arsip yang ada. Kajian dokumen atau studi dokumenter (*documentary study*) merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 221). Dokumen tersebut meliputi data-data yang berkaitan dengan kelas yang menjadi subjek tindakan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat guru, buku atau materi pelajaran, hasil pekerjaan siswa sebelumnya dan nilai yang diberikan guru.

2. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas. Wawancara bebas merupakan wawancara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan terbuka, sehingga orang yang diwawancarai (*responden*) mempunyai kebebasan mengutarakan gagasannya tanpa dibatasi oleh patokan tertentu (Mulyono, 2006: 24). Wawancara dilakukan terhadap guru dan siswa untuk menggali informasi guna memperoleh data terkait dengan aspek-aspek pembelajaran, penentuan tindakan dan respon yang diberikan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Dalam pelaksanaan wawancara peneliti membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan, tetapi cara bagaimana pertanyaan itu diajukan sesuai dengan kebijaksanaan peneliti. Hasil wawancara bukan merupakan data primer, tetapi hanya sebagai data pendukung hasil observasi.

3. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian (S.Margono, 2005:158). Observasi dilakukan dengan tujuan untuk mengamati pelaksanaan dan perkembangan pembelajaran akuntansi yang dilakukan oleh para siswa. Pengamatan dilakukan sebelum, selama, dan sesudah penelitian tindakan kelas

berlangsung. Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu: secara partisipatif dan nonpartisipatif. Dalam observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Dalam observasi nonpartisipatif (*nonparticipatory observation*) pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan, dia hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut serta dalam kegiatan (Nana Syaodih Sukmadinata, 2006: 220).

Mulyanto (2006: 23) juga mengungkapkan "Pengamatan partisipatif yaitu pengamatan yang dilakukan pengamat, selama proses pengamatan pengamat ikut serta dalam kegiatan yang diamati". Dalam penelitian ini jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif sehingga peneliti ikut terlibat dalam proses pembelajaran (tindakan).

4. Tes

Tes (*test*) adalah suatu alat penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan prestasi seseorang (Mulyanto, 2006: 11). Pemberian tes dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh hasil yang diperoleh siswa setelah kegiatan pemberian tindakan. Untuk mengetahui seberapa jauh hasil yang diperoleh diperlukan perbandingan antara prestasi belajar sebelum dilakukan tindakan dan prestasi belajar setelah dilakukan tindakan. Prestasi belajar sebelum dilakukan tindakan dinilai berdasarkan dokumen atau arsip dari guru. Sedangkan prestasi setelah dilakukan tindakan adalah dengan memberikan tes kepada siswa. Tes yang digunakan dalam bentuk tertulis dan diberikan setiap akhir siklus penelitian.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur merupakan tahapan-tahapan yang ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. PTK dilaksanakan melalui tahapan-tahapan yang dikenal dengan istilah siklus (daur). Siklus atau daur dalam PTK meliputi 4 tahap, yaitu (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Keempat tahap tersebut merupakan suatu siklus atau daur, sehingga setiap tahap akan selalu berulang kembali. Jika ternyata tindakan yang dilakukan belum berhasil memperbaiki proses pembelajaran atau belum berhasil memecahkan

masalah, maka hasil refleksi dari siklus sebelumnya yang telah dilakukan akan digunakan untuk merevisi rencana atau menyusun perencanaan berikutnya,. Namun, tahapan tersebut selalu didahului oleh suatu tahapan pra PTK yaitu identifikasi masalah, analisis masalah, perumusan masalah, dan perumusan hipotesis tindakan. Lebih jelasnya berikut ini prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas :

1. Tahap Pra-PTK

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah:

- a. Identifikasi masalah
- b. Analisis masalah
- c. Perumusan masalah
- d. Perumusan hipotesis tindakan

2. Tahap Perencanaan Tindakan

- a. Penyusunan jadwal penelitian
- b. Penyusunan rencana pembelajaran
- c. Penyusunan soal evaluasi

3. Tahap Penyusunan Rencana Tindakan

Rencana tindakan disusun dalam dua siklus, yaitu : siklus I dan siklus II. Setiap siklus terdiri empat tahap, yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan interpretasi, serta tahap analisis dan refleksi.

4. Tahap Implementasi Tindakan

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan tindakan. Dengan dilakukannya tindakan dapat diketahui kebenaran hipotesis, yakni untuk meningkatkan aktivitas dan penguasaan materi akuntansi melalui penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dalam proses pembelajaran akuntansi. Hipotesis tindakan ini dimaksudkan untuk menguji kebenarannya melalui tindakan yang telah direncanakan.

5. Tahap Pengamatan

Pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS).

6. Tahap Penyusunan Laporan

Pada tahap ini peneliti menyusun laporan dari semua kegiatan yang telah dilakukan selama penelitian.

F. Proses Penelitian

Penelitian dengan menerapkan metode pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS) dilakukan dengan prosedur yang sistematis. Prosedur penelitian tersebut dirinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, hingga analisis dan refleksi yang bersifat daur ulang atau siklus tindakan. Dalam penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Berikut ini penjelasan dari masing-masing siklus :

1. Siklus I

a. Perencanaan

Pada tahapan ini dilakukan berbagai persiapan dan perencanaan tindakan yang meliputi: menyusun skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, mempersiapkan media pembelajaran dan alat observasi, dan membuat instrumen untuk evaluasi yang berupa soal tes tertulis. Selain mempersiapkan hal-hal tersebut, untuk dapat melaksanakan penelitian ini dengan tujuan yang jelas peneliti juga perlu menetapkan indikator ketercapaian dalam penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS). Indikator ketercapaian yang dinilai dalam penelitian ini disajikan dengan tabel berikut ini.

Tabel 2. Indikator Pencapaian

Indikator yang dinilai	Persentase Target Capaian	Instrumen Pengukuran
Aktivitas siswa selama pembelajaran akuntansi	65%	Lembar Observasi Aktivitas Siswa
Penguasaan materi akuntansi siswa	80%	Tes Tertulis

b. Pelaksanaan

Tindakan dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah termuat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Berikut ini langkah-langkah pelaksanaan skenario pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) :

- 1) Guru membuka dengan salam dan menyampaikan inti materi atau kompetensi yang harus dicapai.
- 2) Guru menyajikan materi klasikal, kemudian menyampaikan permasalahan kepada siswa.
- 3) Siswa diminta untuk berfikir (*think*) tentang permasalahan yang disampaikan guru.
- 4) Siswa diminta berpasangan (*pairs*) dengan teman sebangkunya (kelompok 2 orang) dan menggabungkan hasil pemikiran masing-masing.
- 5) Guru memimpin pleno diskusi kecil, kelompok diminta mengemukakan hasil diskusinya (*share*).
- 6) Guru memberi kesimpulan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
- 7) Guru memberikan kuis individual, dan nantinya hasil kuis harus dikembalikan kepada siswa atau diumumkan kepada siswa.
- 8) Penutup

Dengan penerapan metode *Think-Pairs-Share* (TPS) akan dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas. Karena siswa akan berdiskusi dengan pasangannya (*pairs*) untuk memecahkan masalah yang diberikan oleh guru, kemudian siswa juga berbagi (*share*) kepada teman-teman sekelasnya dengan mempresentasikan hasil diskusinya dengan pasangannya. Selain itu dengan penerapan metode ini siswa akan lebih menguasai materi, karena siswa harus berpikir (*think*) untuk menyelesaikan masalah yang ditugaskan kepadanya. Beberapa dampak positif metode ini dapat memperbaiki kualitas peserta didik.

Selain itu perlu diingat, pada tahap pelaksanaan ini dilakukan bersamaan dengan tahap observasi atau pengamatan terhadap dampak tindakan.

c. Observasi

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap jalannya proses pembelajaran dan mencatat hal-hal yang mungkin terjadi ketika tindakan berlangsung. Observasi yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) digunakan untuk mendapatkan data-data terkait dengan dampak yang terjadi setelah dilakukan tindakan.

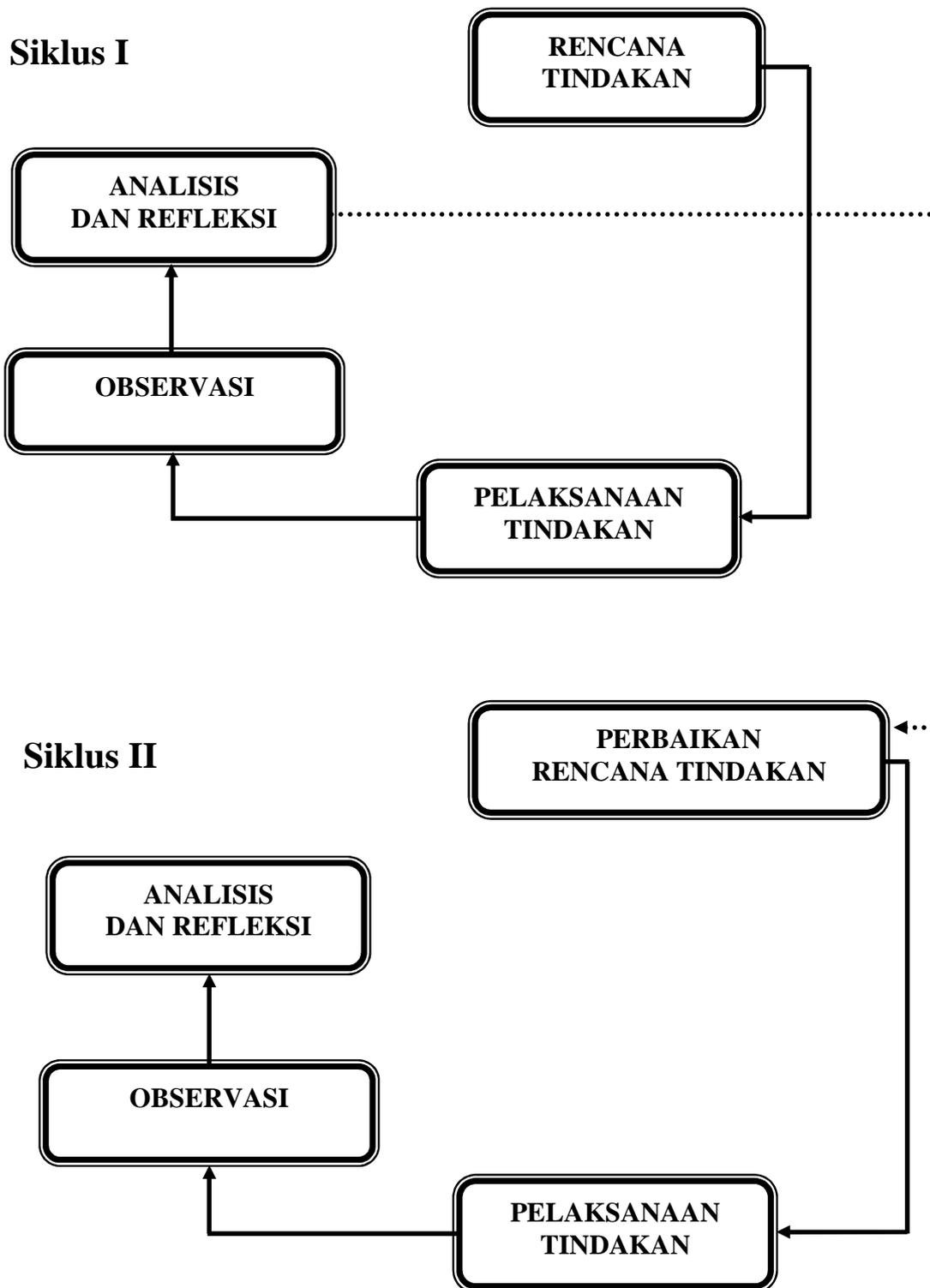
d. Analisis dan refleksi

Data-data yang diperoleh melalui observasi dikumpulkan dan dianalisis. Berdasarkan hasil observasi tersebut peneliti dapat merefleksikan diri tentang kegiatan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) yang telah dilakukan. Dengan demikian akan dapat diketahui peningkatan aktivitas dan penguasaan materi akuntansi para siswa. Berdasarkan hasil refleksi ini akan diperoleh kelebihan dan kelemahan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Sehingga dapat digunakan untuk menentukan tindakan selanjutnya pada siklus II.

2. Siklus II

Tahapan pada siklus II seperti pada siklus I, yaitu terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan interpretasi, serta analisis dan refleksi. Yang membedakan adalah pada siklus II dilakukan beberapa perbaikan pada kelemahan-kelemahan yang terjadi pada siklus I. Perbaikan tersebut merupakan hasil refleksi yang telah dilakukan pada siklus I. Dengan demikian, siklus II tetap mengacu pada siklus sebelumnya.

Tahapan penelitian tersebut dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 2. Siklus Penelitian Tindakan Kelas

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat SMK Muhammadiyah Cawas

SMK Muhammadiyah Cawas berdiri pada tahun 1969. SMK Muhammadiyah Cawas merupakan milik Yayasan Muhammadiyah dan dikelola oleh Majelis Dikdasmen pimpinan cabang Muhammadiyah Cawas. Dahulu SMK Muhammadiyah Cawas ini bernama SMEA Muhammadiyah Cawas, kemudian pada Juli 1997 berganti nama menjadi SMK Muhammadiyah Cawas sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Pada awal berdirinya SMK Muhammadiyah Cawas menempati lokasi di Sentul, Cawas, Klaten, kemudian pada tahun 1984 pindah ke daerah Kauman, Cawas, Klaten. Pada tahun 1984 sampai sekarang menempati Jl. Tembus Barepan, Cawas, Klaten. Berdasarkan SK Direktur Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah No. 79/C.C7/Kep/PP/2000, pada tanggal 3 Mei 2000 SMK Muhammadiyah Cawas dapat membuat soal ujian sendiri.

Dalam masa perkembangannya sampai sekarang SMK Muhammadiyah Cawas telah mengalami tiga kali pergantian Kepala Sekolah, yaitu :

- a. Drs. Syamsuri Tahun 1969-1989
- b. Drs. H. Paiman, H.S Tahun 1989-2000
- c. Drs. Slamet Tahun 2000-sekarang

2. Keadaan Lingkungan Belajar

a. Letak Geografis

Secara geografis SMK Muhammadiyah Cawas terletak di Jl. Tembus Barepan, Cawas, Klaten.

b. Fasilitas

SMK Muhammadiyah Cawas menempati tanah seluas 5226 m² dengan status kepemilikan 3435 m² sudah ada sertifikatnya, sementara 1791 m² belum bersertifikat. Luas bangunan SMK Muhammadiyah Cawas adalah 1437 m².

Fasilitas yang dimiliki SMK Muhammadiyah Cawas sebagai penunjang kegiatan belajar mengajar yaitu :

- 1) Ruang Kelas sebanyak 19 ruang dengan luas 1197 m².
- 2) Ruang Tamu sebanyak 2 ruang dengan luas 18 m².
- 3) Ruang Perpustakaan dengan luas 63 m².
- 4) Ruang Kepala Sekolah dengan luas 36 m².
- 5) Ruang Guru dengan luas 63 m².
- 6) Ruang BP/BK dengan luas 36 m².
- 7) Ruang Tata Usaha (TU) dengan luas 54 m².
- 8) Ruang UKS dengan luas 12 m².
- 9) Ruang Praktek Komputer dengan luas 63 m².
- 10) Koperasi/Toko dengan luas 12 m².
- 11) Ruang OSIS dengan luas 18 m².
- 12) Kamar Mandi/WC murid sebanyak 6 ruang dengan luas 36 m².
- 13) Gudang dengan luas 63 m².
- 14) Aula dengan luas 189 m².
- 15) Ruang Ibadah/Mushola dengan luas 63 m².
- 16) Kamar Mandi/WC sebanyak 4 ruang dengan luas 16 m².

c. Guru dan Staf Karyawan

Di SMK Muhammadiyah Cawas jumlah guru dan karyawan sebanyak 52 orang yang terdiri dari :

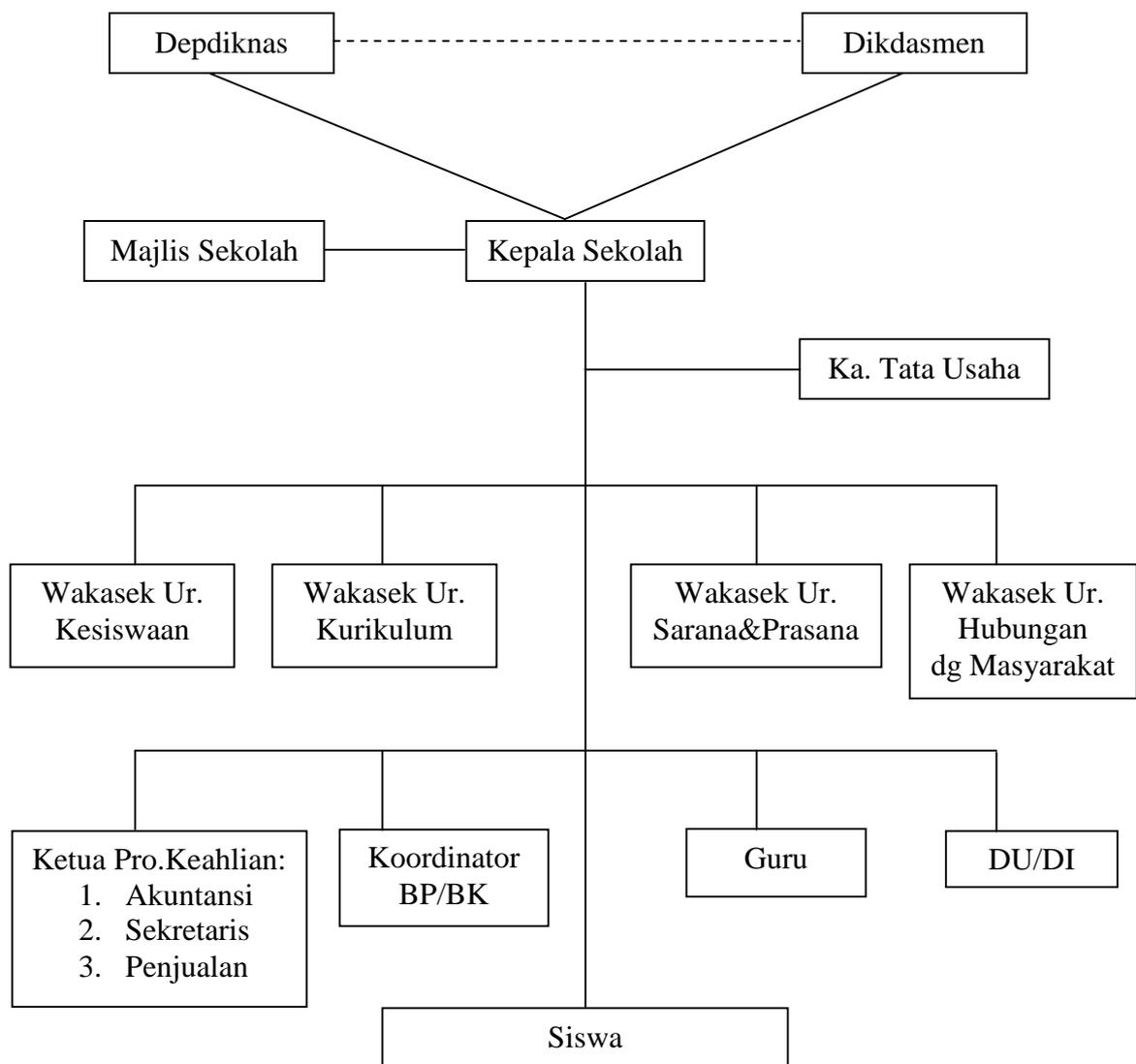
- 1) 39 orang Guru
- 2) 13 orang Karyawan

3. Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah Cawas

Struktur organisasi sekolah merupakan susunan orang-orang yang duduk sebagai pelaksana dan penanggungjawab suatu bidang tertentu dan ikut membantu terlaksananya proses belajar mengajar yang lancar, tertib dan teratur. Dalam organisasi tersebut kerjasama dalam melaksanakan tugas sangat penting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Di SMK Muhammadiyah Cawas juga terdapat struktur organisasi yang menggambarkan hubungan antara pihak-pihak di

dalam sekolah. Adapun struktur organisasi SMK Muhammadiyah Cawas adalah sebagai berikut:

STRUKTUR ORGANISASI SMK MUHAMMADIYAH CAWAS



Keterangan:

———— : Garis komando

----- : Garis Koordinasi

Gambar 3. Struktur Organisasi SMK Muhammadiyah Cawas

Sumber: Tata Usaha SMK Muhammadiyah Cawas

B. Suasana Awal Pelaksanaan Pembelajaran Akuntansi Kelas X

Jurusan Akuntansi di SMK Muhammadiyah Cawas

Pembelajaran akuntansi untuk kelas X Jurusan Akuntansi di Muhammadiyah Cawas diajarkan oleh dua orang guru, yaitu Bapak Suharno dan Ibu Dewi. Untuk penelitian tindakan kelas ini peneliti bekerja sama dengan salah satu guru yaitu Bapak Suharno. Beliau mendapatkan tugas untuk mengajarkan akuntansi di kelas X Jurusan Akuntansi selama dua kali pertemuan setiap minggunya, dimana setiap pertemuan terdiri dari dua jam pelajaran (2 x 40 menit). Menurut jadwal yang telah dibuat mata pelajaran akuntansi diberikan pada hari Senin dan Selasa. Sebelum mengadakan penelitian tindakan kelas, peneliti mengadakan observasi awal untuk mendapatkan data awal tentang aktivitas dan kemampuan penguasaan materi siswa kelas X Jurusan Akuntansi untuk mata pelajaran Akuntansi.

Pada hari Senin, tanggal 15 Pebruari 2010 peneliti mengadakan observasi di dalam kelas dengan cara menjadi pengamat ketika guru yang sebenarnya yaitu Bapak Suharno mengajar di dalam kelas. Pada pengamatan yang dilakukan, peneliti mengukut tingkat aktivitas siswa selama mengikuti pelajaran Akuntansi. Dengan lembar observasi yang telah dibuat, peneliti berhasil mendapatkan data aktivitas siswa sebagai berikut :

Tabel 3. Persentase Aktivitas Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi
SMK Muhammadiyah Cawas Selama Mengikuti Pelajaran Akuntansi

No.	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa	Persentase	Kategori
1.	Kegiatan-kegiatan visual : membaca, memperhatikan	25	64.10%	Cukup
2.	Kegiatan-kegiatan lisan (oral) : mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, diskusi dengan pasangannya (<i>pairs</i>)	2	5.13%	Kurang
3.	Kegiatan-kegiatan mendengarkan : mendengarkan penjelasan guru	20	51.28%	Cukup
4.	Kegiatan-kegiatan menulis : mencatat uraian guru, berbagi (<i>share</i>) pekerjaan kelompok dengan teman sekelas dengan menuliskannya di papan tulis	17	43.59%	Kurang
5.	Kegiatan-kegiatan menggambar : membuat kolom-kolom	16	41.03%	Kurang
6.	Kegiatan-kegiatan metrik : bekerja sama dengan teman sebangku untuk mengerjakan soal, mengoreksi pekerjaan teman didepan kelas	6	15.38%	Kurang
7.	Kegiatan-kegiatan mental : berpikir (<i>think</i>), mengingat	10	25.64%	Kurang
8.	Kegiatan-kegiatan emosional : antusias, berminat	8	20.51%	Kurang
Rata-rata		13	33.33%	Kurang

Dari tabel diatas dapat peneliti dapat mengatakan bahwa rata-rata persentase aktivitas siswa masih rendah, yaitu 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa belum optimal dan masih terbatas. Selain itu berdasarkan analisis peneliti siswa cenderung tidak berminat untuk mengikuti pelajaran.

Dan sebagai pengukur kemampuan awal penguasaan materi akuntansi siswa, peneliti mengambil nilai ulangan harian terakhir yang datanya diperoleh dari guru mata pelajaran Akuntansi kelas X SMK Muhammadiyah Cawas, yang bernama Bapak Suharno. Dari data yang ada diperoleh hasil seperti tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 4. Nilai Ulangan Harian Siswa Kelas X Jurusan Akuntansi
SMK Muhammadiyah Cawas

No	NIS	Nama Siswa	Nilai
1	6986	Amallul Jannah	5,3
2	6987	Antin Yuliyanti	5,0
3	6988	Desi Ana Rahayu	6,3
4	6989	Dewi Novitasari	3,7
5	6990	Dewi Sayekti	5,7
6	6991	Dila Wahyulina	7,0
7	6992	Dwi Astuti	5,3
8	6993	Dwi Ningsih	8,3
9	6994	Efi Alfaini	7,7
10	6995	Eka Nuriyani	4,0
11	6996	Elita Aningtyas Wulandari	8,3
12	6997	Endri Iswanti	5,3
13	6998	Evi Widiastuti	5,0
14	6999	Fitri Nurhayati	6,3
15	7000	Fitri Rahmawati	3,0
16	7001	Ida Lestari	6,3
17	7002	Iis Fitria	8,0
18	7003	Ika Budi Asih	5,0
19	7004	Ika Rizki Amalia Pratiwi	4,3
20	7005	Jayanti Ambarsari	5,3
21	7006	Lasmi	8,3
22	7007	Nawangsih	9,7
23	7008	Novi Wahyuningsih	5,7
24	7009	Novitasari	9,0
25	7010	Nurul Ariyati	6,3
26	7011	Puji Hastuti	2,7
27	7012	Putri Indriyana	5,3
28	7013	Retno Wulandari	6,3
29	7014	Rina Noviyanti	6,7
30	7015	Rina Wahyuningsih	4,7

31	7016	Rina Yulianti	6,0
32	7017	Siti Rifa'i	6,7
33	7018	Sri Mawarti	8,3
34	7019	Tri Wahyuni	4,0
35	7020	Tutik Handayani	5,7
36	7021	Wahyu Widyaningsih	4,7
37	7022	Widyaningsih	5,3
38	7023	Widyastuti Dewi Setiani	7,7
39	7024	Yeni Lestari	8,3

Dari data hasil ulangan harian siswa tersebut menggambarkan terdapat 28 siswa yang nilainya masih kurang dari 70 atau dibawah nilai ketuntasan untuk mata pelajaran Akuntansi. Dan hanya 11 siswa yang dapat dinyatakan lulus mata pelajaran Akuntansi. Dengan demikian terdapat 71,79 % siswa yang lulus dan masih 28,21% dari kelas tersebut yang tidak lulus mata pelajaran Akuntansi.

C. Deskripsi Hasil Penelitian

Dari semua data yang telah dikumpulkan, peneliti menyatakan bahwa aktivitas siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas masih sangat terbatas. Selain itu penguasaan materi akuntansi siswa juga rendah, hal ini dilihat dari nilai ulangan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dilakukan dengan prosedur yang sistematis. Prosedur penelitian tersebut dirinci mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, hingga analisis dan refleksi yang bersifat daur ulang atau siklus tindakan. Dalam penelitian ini dirancang dalam dua siklus. Berikut ini penjelasan dari masing-masing siklus :

1. Siklus I

Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) di SMK Muhammadiyah Cawas pada mata pelajaran Akuntansi untuk kelas X jurusan Akuntansi dilakukan melalui proses sebagai berikut :

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Perencanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dengan bekerja sama dengan Guru mata pelajaran Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas, yaitu Bp. Suharno. Pada tanggal 1 Pebruari 2010 peneliti berdiskusi dengan guru untuk menentukan waktu atau jadwal penelitian, materi apa yang harus akan diajarkan, buku apa yang dimiliki siswa. Secara lebih jelas persiapan dan perencanaan tindakan yang meliputi :

- 1) Menyusun skenario pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Berdasarkan diskusi yang telah dilakukan peneliti dengan guru diperoleh kesepakatan bahwa penelitian untuk siklus I akan dilakukan 3 x pertemuan, yang masing-masing pertemuan terdiri dari 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit. Skenario pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat peneliti, yang kemudian dikonsultasikan kepada guru pada tanggal 15 Pebruari 2010. Secara ringkas berikut ini skenario pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) :

a) Pertemuan I

- (1) Membuka dengan salam, memeriksa kehadiran siswa dan menyampaikan apersepsi
- (2) Guru menyampaikan inti materi.
- (3) Guru meminta siswa mencermati contoh kasus akuntansi yang berasal dari Modul Akuntansi halaman 36. Yaitu diminta menyusun neraca lajur perusahaan dagang dengan metode ikhtisar.
- (4) Siswa harus memikirkan (*think*) penyelesaiannya. Siswa secara individu diminta menyelesaikan ayat jurnal penyesuaian terlebih dahulu.
- (5) Kemudian siswa membentuk kelompok yang masing-masing berjumlah 2 orang yaitu teman sebangkunya sebagai pasangan (*pairs*).

- (6) Siswa bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan jawaban jurnal penyesuaian kemudian bersama-sama menyusun neraca lajur. Sementara guru mengawasi dan membantu apabila ada siswa yang bermasalah dalam kelompok ataupun memahami materi. Setiap kelompok harus menyusun neraca lajur sampai selesai.
- (7) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum jelas.
- (8) Memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dibahas dan ditutup dengan salam.

b) Pertemuan II

- (1) Membuka dengan salam, memeriksa kehadiran siswa dan menyampaikan apersepsi.
- (2) Siswa diminta untuk berkumpul kembali dengan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil pekerjaan.
- (3) Guru mulai memimpin diskusi kecil.
- (4) Setiap pasangan atau kelompok berbagi (*share*) hasil pekerjaannya dengan teman-teman sekelas.
- (5) Presentasi dilakukan dengan cara menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis. Setiap kelompok memiliki bagian yang harus dituliskan di papan tulis.
- (6) Sementara siswa lain mengoreksi pekerjaan kelompoknya dalam pantauan guru. Apabila dalam memaparkan hasil pekerjaan didepan kelas, terdapat kelompok lain yang berbeda pendapat, bisa dilakukan perbandingan. Dan dapat ditemukan pekerjaan yang benar.
- (7) Setelah diskusi kecil selesai setiap kelompok diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya.
- (8) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari diskusi dan guru menambahkan hal-hal yang belum terungkap dari diskusi tersebut.

(9) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum jelas kemudian ditutup dengan salam.

c) Pertemuan III

(1) Membuka dengan salam dan memeriksa kehadiran siswa.

(2) Guru membagikan soal yang telah digandakan sebelumnya kepada setiap siswa.

(3) Setiap siswa harus menyelesaikan soal tersebut secara individual.

(4) Setelah waktu yang ditentukan habis, semua siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.

(5) Guru dan siswa merefleksi kegiatan yang telah dilakukan dan mengakhiri dengan salam.

2) Mempersiapkan media pembelajaran dan alat observasi

Peneliti mempersiapkan bahan ajar yang akan digunakan pada siklus I yaitu buku akuntansi yang digunakan peneliti untuk referensi mengajar dan modul akuntansi yang berisi latihan soal-soal dimana setiap siswa telah memilikinya. Selain itu peneliti juga telah mempersiapkan alat-alatnya yang digunakan untuk mencatat setiap aktivitas di dalam kelas.

3) Membuat instrumen untuk evaluasi yang berupa soal tes tertulis

Instrumen yang digunakan untuk mengadakan penilaian bagi siswa berupa tes tertulis. Dimana tes dibuat oleh peneliti dengan tetap mengkonsultasikannya pada guru. Tes yang dibuat adalah untuk materi Neraca Lajur Perusahaan Dagang. Pemberian tes dilakukan pada pertemuan ketiga dari siklus I.

b. Pelaksanaan Tindakan I

Pelaksanaan tindakan I berlangsung selama tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Selasa 16 Pebruari 2010, hari Senin 22 Pebruari 2010, dan hari Selasa 23 Pebruari 2010 di ruang kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas. Terjadi sedikit perbedaan dengan perencanaan waktu untuk skenario pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Yaitu jika pada

skenario pembelajaran yang telah direncanakan, tindakan pada siklus I akan dilaksanakan 3 x pertemuan dimana setiap pertemuan adalah 2 x 40 menit. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan tindakan pada pertemuan ketiga siklus I peneliti hanya menggunakan waktu 2 x 25 menit. Hal ini dikarenakan kebijakan sekolah yang kebetulan pada hari Selasa, 23 Februari 2010 siswa Kelas XII sedang menjalani ujian praktik sehingga untuk 1 jam pelajaran bagi siswa kelas X dan XI dibuat 25 menit. Walaupun demikian pelaksanaan tindakan masih tetap dapat dilaksanakan dengan lancar sesuai dengan inti dari skenario pembelajaran.

Dalam penelitian ini bersifat partisipatif maka peneliti bertindak sebagai guru dan sebagai pengamat (*observer*). Materi pada pelaksanaan tindakan di siklus I adalah penyusunan neraca lajur untuk perusahaan dagang. Pada pertemuan pertama (2 x 40 menit), guru menerangkan materi penyusunan neraca lajur untuk perusahaan dagang secara jelas, dan menyuruh siswa untuk latihan mengerjakan dengan sistem *think-pairs*, yaitu berpikir untuk menyelesaikan sendiri kemudian bertukar pendapat dengan teman sebangkunya untuk menyelesaikan soal. Pada pertemuan kedua (2 x 40 menit), siswa bersama pasangannya masing-masing diminta membagi (*share*) hasil penyelesaian dari soal yang telah diberikan pada pertemuan pertama di depan kelas. Dan pertemuan yang ketiga diisi dengan evaluasi belajar siswa dari siklus I. Setiap pelaksanaan tindakan peneliti juga tetap cermat mengamati aktivitas siswa.

Urutan pelaksanaan tindakan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Pertemuan Pertama (Selasa, 16 Februari 2010 pukul 07.00-08.20 WIB)
 - a) Guru membuka dengan salam dan selamat pagi, dan memeriksa kehadiran siswa. Pada pertemuan pertama ini semua siswa hadir, yaitu 39 siswa.
 - b) Guru menyampaikan apersepsi sebagai permulaan. Yaitu terkait dengan neraca lajur perusahaan jasa, karena materi tersebut telah disampaikan sebelumnya.

- c) Guru menjelaskan inti materi neraca lajur untuk perusahaan dagang. Guru tidak menjelaskan materi secara rinci karena siswa mengetahui cara penyusunan neraca lajur pada perusahaan jasa. Guru menyampaikan perbedaan penyusunan neraca lajur perusahaan jasa dengan neraca lajur perusahaan dagang. Dan guru menjelaskan cara penyusunan neraca lajur perusahaan dagang dengan metode ikhtisar.
- d) Guru meminta siswa mencermati soal yang berasal dari Modul Akuntansi halaman 36. Dari soal tersebut siswa diminta menyusun neraca lajur perusahaan dagang dengan metode ikhtisar.
- e) Siswa harus memikirkan (*think*) penyelesaiannya. Siswa secara individu diminta menyelesaikan ayat jurnal penyesuaian terlebih dahulu. Pada pengerjaan jurnal penyesuaian banyak siswa yang bertanya.
- f) Setelah itu siswa diminta berpasang-pasangan (*pairs*) dengan teman sebangkunya sebagai kelompok. Karena dalam kelas X jurusan Akuntansi jumlah siswanya ganjil yaitu 39 siswa, maka terdapat seorang siswa yang tak memiliki pasangan. Sehingga ia bekerja sendiri. Karena ketika diminta menjadi satu kelompok dengan teman di depannya, ia menolak dan lebih suka bekerja sendiri.
- g) Siswa bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan jawaban jurnal penyesuaian kemudian bersama-sama menyusun neraca lajur. Sementara itu guru juga tetap mengawasi dan membantu siswa yang bermasalah dalam kelompok ataupun kesulitan memahami materi. Sambil semua kelompok mengerjakan, guru mengabsen siswa untuk mencatat pasangannya atau kelompoknya.
- h) Karena waktu hampir habis dan menyusun neraca lajur membutuhkan waktu yang lama, maka pekerjaan diselesaikan dirumah dengan tetap bekerja secara kelompok.
- i) Sebelum pertemuan berakhir guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum jelas. Namun sudah tidak

ada siswa lagi yang bertanya, karena kebanyakan siswa telah bertanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

- j) Guru menyampaikan kesimpulan tentang materi yang telah dibahas dan memberi tahu kepada siswa bahwa pertemuan berikutnya hasil pekerjaan akan dipresentasikan di depan kelas. Dan akhirnya ditutup dengan salam.

2) Pertemuan Kedua (Senin, 22 Pebruari 2010 pukul 09.55-11.15 WIB)

- a) Guru membuka dengan salam dan selamat pagi, kemudian slalu pada awal pembelajaran menanyakan kondisi siswa. Guru juga memeriksa kehadiran siswa dan terdapat 1 siswa tidak masuk karena sakit, yaitu Ika Rizky Amalia P.
- b) Guru menanyakan tugas kelompok siswa apakah semua telah siap untuk mendiskusikan bersama. Siswa diminta untuk berkumpul kembali dengan kelompoknya untuk segera mempresentasikan hasil pekerjaan.
- c) Guru mulai memimpin diskusi kecil.
- d) Karena materi yang dibahas adalah neraca lajur, guru memutuskan ada 6 kelompok yang maju. Saat diminta maju secara sukarela, siswa masih malu-malu untuk maju. Sehingga guru menunjuk nama pasangan yang maju. Terdapat 6 pasangan yang maju kedepan. Antara lain :
 - (1) Iis Fitria dan Endri Iswanti membuat form dan mengisi kolom neraca saldo
 - (2) Dwi Astuti dan Wahyu Widyaningsih mengerjakan kolom jurnal penyesuaian
 - (3) Dewi Sayekti dan Dila Wahyulina mengerjakan kolom neraca saldo setelah disesuaikan
 - (4) Nawangsih dan Efi Alfaini mengerjakan kolom laba rugi
 - (5) Antin Yuliyanti dan Yeni Lestari mengerjakan kolom neraca

- (6) Jayanti Ambarsari dan Fitri Nurhayati memberi kesimpulan dari neraca lajur.
- e) Enam pasangan atau kelompok yang telah ditunjuk berbagi (*share*) hasil pekerjaannya dengan teman-teman sekelas. Presentasi dilakukan dengan cara menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis. Setiap kelompok memiliki bagian yang harus dituliskan di papan tulis. Untuk kelompok ke-6 diminta memaparkan kesimpulan dari neraca lajur yang telah dikerjakan. Mereka menyampaikan kesimpulan apakah laba/rugi dan besarnya laba/rugi beserta alasan dari kesimpulannya.
 - f) Sementara siswa lain mengoreksi pekerjaan kelompoknya dalam pantauan guru. Apabila dalam memaparkan hasil pekerjaan didepan kelas, terdapat kelompok lain yang berbeda pendapat, bisa dilakukan perbandingan. Dan dapat ditemukan pekerjaan yang benar.
 - g) Setelah diskusi kecil selesai setiap kelompok diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya.
 - h) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari diskusi dan guru menambahkan hal-hal yang belum terungkap dari diskusi tersebut.
 - i) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan tidak ada siswa yang bertanya, kemudian ditutup dengan salam.
- 3) Pertemuan Ketiga (Selasa, 23 Pebruari 2010 pukul 07.00-07.50 WIB)
- a) Membuka dengan salam dan ucapan selamat pagi. Menanyakan kondisi siswa dan kesiapannya untuk mengerjakan tes.
 - b) Memeriksa kehadiran siswa dan semua siswa hadir.
 - c) Guru membagikan soal yang telah digandakan sebelumnya kepada setiap siswa.
 - d) Setiap siswa harus menyelesaikan soal tersebut secara individual. Guru mengawasi jalannya tes, mengawasi agar semua siswa mengerjakan dengan kemampuannya sendiri.
 - e) Siswa cukup tertib dalam mengerjakan tes.

- f) Setelah waktu yang ditentukan habis, semua siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.
- g) Sebelum berakhir guru menyampaikan materi pertemuan berikutnya, yaitu Laporan Keuangan dan meminta siswa mempelajari dulu di rumah. Guru mengucapkan terima kasih karena siswa telah mengerjakan dengan tertib dan menutup dengan salam.

c. Observasi dan Interpretasi

Observasi dilakukan dengan pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang telah disusun sebelumnya. Lembar observasi tersebut berguna untuk mencatat setiap aktivitas siswa dan hasil dari pelaksanaan tindakan yang dilakukan yang berupa peningkatan penguasaan materi siswa terhadap akuntansi. Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru sekaligus sebagai pengamat. Sehingga secara lebih cermat peneliti harus mampu mengumpulkan data untuk mengetahui hasil dari tindakan yang telah dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar akuntansi dengan materi penyusunan neraca lajur untuk perusahaan dagang, diperoleh informasi sebagai berikut sebagai berikut :

- 1) Aktivitas siswa dapat ditingkatkan setelah diberikan tindakan pada siklus I, yaitu meningkat menjadi 65,61%. Dimana data pengamatan dilakukan dengan mencermati aktivitas siswa selama pelajaran berlangsung. Karena peneliti bertindak sebagai guru maka pengamatan dilakukan dengan lembar observasi khusus yang memudahkan dalam pencatatan data. Pengamatan aktivitas meliputi 8 jenis aktivitas dari Paul D.Dierich. Aktivitas mengalami peningkatan sebesar 32,28% yaitu dari sebelum tindakan rata-rata aktivitas hanya 33,33%, setelah siklus I menjadi 65,61%.
- 2) Persentase penguasaan siswa terhadap materi penyusunan neraca lajur untuk perusahaan dagang mengalami peningkatan. Data diperoleh dengan memberikan tes pada siswa setelah siswa mendapatkan tindakan pada

proses belajar mengajarnya. Dari tes tersebut diperoleh persentase siswa yang lulus dari kelas tersebut sebesar 79,49% atau sebanyak 31 siswa mendapat nilai diatas nilai ketuntasan yaitu 70.

Selain itu, karena model pembelajaran yang diterapkan menggunakan sistem pembelajaran kelompok (yaitu dengan teman sebangku sebagai pasangannya atau *pairs*) maka peneliti juga memperoleh data untuk peran siswa dalam tugas kelompok. Dimana dalam pemberian scor untuk penilaian peran siswa dalam mengerjakan tugas kelompok dihitung dengan empat indikator yaitu : Kerja sama dengan pasangan (*pairs*), Tepat waktu dalam mengumpulkan tugas, Ketepatan dalam pengerjaan, dan Nilai tambahan karena Presentasi (*share*). Dari penilaian tersebut dapat digambarkan dengan tabel sebagai berikut :

Tabel 5. Persentase Peran Serta Siswa Dalam Tugas Kelompok

No.	Scor	Kriteria	Jml Siswa	Persentase
1	85-100	Amat Baik	27	69.23%
2	70-84,9	Baik	7	17.95%
3	50-69,9	Cukup	5	12.82%
4	0-49,9	Kurang	0	0%

d. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus I

Pemberian tindakan penelitian dengan melaksanakan kegiatan belajar mengajar untuk kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas pada siklus I dapat dikatakan cukup baik. Keberhasilan pelaksanaan tindakan tersebut diperoleh dari hasil observasi yang telah dilakukan. Terdapat beberapa kekurangan yang dapat diidentifikasi peneliti. Berdasarkan hasil observasi dan interpretasi tindakan pada siklus I tersebut, peneliti dapat melakukan analisis sebagai berikut :

- 1) Masih terdapat beberapa siswa yang belum dapat menjalin kerja sama yang baik dengan pasangannya. Hal ini mungkin dikarena belum terbiasa dan masih belum mengerti akan tujuan model pembelajaran yang diterapkan. Pengaruhnya adalah hasil pekerjaan kelompok belum

teroptimalkan dan memerlukan waktu lama. Sehingga siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan. Selain itu terdapat pula siswa yang justru bekerja sama dengan pasangan lain atau kelompok lain. Masih terdapat siswa yang hanya menyontek kepada kelompok lain.

- 2) Terdapat satu anak yang tak memiliki pasangan, karena dalam kelas X jurusan Akuntansi tersebut berjumlah 39 siswa sehingga jumlahnya ganjil. Dengan adanya satu anak bekerja sendiri ini berarti model pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS) tidak mengena terutama pada siswa tersebut. Karena inti dari model pembelajaran ini adalah interaksi dalam kelompok, yaitu dengan pasangan (*pairs*).
- 3) Saat presentasi siswa tidak berani untuk maju ke depan. Guru harus menunjuk karena tidak ada yang dengan senang hati untuk maju ke depan.
- 4) Saat pengerjaan masih banyak siswa dan pasangan siswa yang minta bimbingan. Sehingga guru kewalahan dalam menangani siswa yang bertanya. Penyampaian materi sepertinya kurang begitu jelas dan kurang dapat dipahami siswa.

2. Siklus II

Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) di SMK Muhammadiyah Cawas pada siklus II dilakukan melalui proses sebagai berikut :

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Dengan mengkaji hasil dari tindakan pada siklus I yaitu dengan analisis dan refleksi, peneliti menyusun perencanaan untuk siklus II. Berdasarkan kelemahan yang berhasil dianalisis peneliti pada siklus I, ditentukan penanganan sebagai berikut :

- 1) Diawal pembelajaran guru memberi penekanan kepada siswa tentang tujuan dari model pembelajaran yang diterapkan dan juga manfaatnya. Setelah itu diharapkan siswa mengerti bahwa belajar secara berkelompok memberikan banyak manfaat. Dengan demikian siswa nantinya dapat bekerja sama dengan baik dengan pasangannya dan bisa menyelesaikan

tugas tepat waktu. Dan untuk menghindari kelompok siswa yang menggantungkan pekerjaannya pada kelompok lain, untuk soal latihan dibuat dua jenis.

- 2) Untuk siswa yang tidak memiliki pasangan guru bisa menggabungkannya dengan kelompok lain. Hal ini dengan tujuan agar siswa tersebut juga merasakan manfaat dari belajar secara berkelompok.
- 3) Agar siswa lebih nyaman dalam pembelajaran dan memiliki minat yang tinggi, guru membuat suasana untuk lebih nyaman atau tidak terlalu tegang. Siswa diberi kebebasan untuk bertanya atau berpendapat dan diberi hak untuk merasa punya eksistensi di kelas tersebut. Bahwa setiap orang itu penting. Usaha konkritnya adalah dengan memberikan kata-kata motivasi ringan pada awal pembelajaran. Dengan demikian diharapkan siswa lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran karena dirinya merasa penting dan berharga.
- 4) Agar siswa lebih mudah memahani materi, guru memberikan penekanan pada materi yang penting. Yaitu dengan memberikan rumus-rumus dasar yang mudah untuk diingat siswa. Sehingga siswa akan lebih mudah apabila mendapatkan soal pengembangan.

Dengan mengacu pada hasil analisis dan refleksi peneliti berhasil menyusun RPP yang lebih diperbaiki dengan mengatasi kelemahan pada siklus sebelumnya. Kemudian pada tanggal 04 Maret 2010 peneliti mengkonsultasikannya kepada guru. Dengan mengungkapkan hasil dan analisis dari siklus I peneliti mendapat masukan dari guru. Berikut ini secara ringkas skenario pembelajaran untuk siklus II :

- 1) Pertemuan I
 - a) Membuka dengan salam, memeriksa kehadiran siswa
 - b) Menanyakan kondisi siswa dan memberikan motivasi ringan untuk menambah semangat siswa
 - c) Menyampaikan apersepsi

- d) Guru menyampaikan inti materi. Untuk memudahkan siswa menguasai materi guru memberikan rumus dasar dari penghitungan yang ada dalam tiap laporan keuangan. Siswa diminta memperhatikan guru sambil menyimak Modul halaman 43.
 - h) Untuk lebih cepat memahami siswa langsung diajak untuk langsung latihan mengerjakan. Guru membagikan contoh soal. Terdapat dua jenis soal yang diberikan, soal A dan B.
 - i) Siswa harus memikirkan (*think*) bagaimana penyelesaiannya. Setiap siswa diminta menghitung Laporan L/R. Setelah itu Siswa membentuk kelompok yang masing-masing berjumlah 2 orang.
 - j) Siswa bekerja sama dengan pasangannya (*pairs*) untuk menyatukan pendapat dari hasil penghitungan laporan L/R, kemudian dilanjutkan untuk membuat laporan keuangan. Sementara itu Guru mengawasi dan membantu apabila ada siswa yang bermasalah dalam kelompok ataupun memahami materi.
 - k) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum jelas.
 - l) Guru bersama siswa mengadakan refleksi. Kemudian memberi kesimpulan tentang materi yang telah dibahas dan ditutup dengan salam.
- 2) Pertemuan II
- a) Membuka dengan salam, memeriksa kehadiran siswa
 - b) Menanyakan kondisi siswa dan memberikan motivasi ringan untuk menambah semangat siswa.
 - c) Menyampaikan apersepsi
 - d) Siswa diminta untuk berkumpul kembali dengan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil pekerjaan.
 - e) Guru mulai memimpin diskusi kecil.
 - f) Beberapa pasangan atau kelompok ditunjuk untuk berbagi (*share*) hasil pekerjaannya dengan teman-teman sekelas. Presentasi dilakukan dengan cara menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis.

- g) Sementara siswa lain mengoreksi pekerjaannya dengan pekerjaan temannya yang di depan kelas dalam pantauan guru.
 - h) Setelah diskusi kecil selesai setiap kelompok diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya.
 - i) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari diskusi yang telah dilakukan bersama-sama. Dan Guru menambahkan hal-hal yang belum terungkap dari diskusi tersebut.
 - j) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum jelas. Kemudian ditutup dengan salam.
- 3) Pertemuan III
- a) Membuka dengan salam dan memeriksa kehadiran siswa
 - b) Guru membagikan soal kasus akuntansi yang telah digandakan sebelumnya kepada setiap siswa.
 - c) Setiap siswa harus menyelesaikan soal tersebut secara individual. Guru mengawasi agar tes berjalan dengan tertib.
 - d) Setelah waktu yang ditentukan habis, semua siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya.
 - e) Ditutup dengan salam.

b. Pelaksanaan Tindakan II

Pelaksanaan tindakan untuk Siklus II berlangsung selama tiga kali pertemuan, yaitu pada hari Senin 08 Maret 2010, Selasa 09 Maret 2010, dan Senin 15 Maret 2010, di ruang kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas. Dimana 2 x pertemuan untuk menyampaikan materi dan pada pertemuan ketiga untuk tes kemampuan siswa. Setiap sebelumnya, setiap pertemuan selama 2 jam pelajaran atau 2 x 40 menit.

Pada pelaksanaan tindakan siklus II ini peneliti masih bertindak sebagai guru dan sebagai pengamat (*observer*). sehingga pelaksanaan pengajaran diberikan sepenuhnya kepada peneliti. Materi pada pelaksanaan tindakan di siklus II adalah penyusunan Laporan Keuangan untuk perusahaan dagang. Pada pertemuan pertama (2 x 40 menit), guru menerangkan materi

penyusunan neraca lajur untuk perusahaan dagang secara jelas, dan menyuruh siswa untuk latihan mengerjakan dengan sistem *think-pairs*, Pada pertemuan kedua (2 x 40 menit), siswa bersama pasangannya masing-masing diminta membagi (*share*) hasil penyelesaian dari soal yang telah diberikan pada pertemuan pertama di depan kelas. Dan pertemuan yang ketiga diisi dengan evaluasi belajar siswa dari siklus II. Setiap pelaksanaan tindakan peneliti juga tetap cermat mengamati aktivitas siswa.

Urutan pelaksanaan tindakan untuk siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Pertemuan Pertama (Senin, 8 Maret 2010 pukul 09.55-11.15 WIB)
 - a) Guru membuka dengan salam dan ucapan selamat pagi setelah itu memeriksa kehadiran siswa. Ternyata semua siswa hadir. Guru juga menanyakan kondisi siswa dan memberi kata-kata motivator ringan untuk memotivasi dan meningkatkan semangat siswa.
 - b) Guru memberikan apersepsi berupa pertanyaan sebagai berikut :
 - (1) Terdiri dari apa saja laporan keuangan itu? di perusahaan jasa sudah dipelajari bukan?
 - (2) Apakah ada yang pernah membaca/melihat laporan keuangan suatu perusahaan?
 - c) Guru menyampaikan inti materi. Untuk memudahkan siswa menguasai materi guru memberikan rumus dasar dari penghitungan yang ada dalam setiap laporan keuangan. Siswa diminta memperhatikan guru sambil menyimak Modul halaman 43.
 - d) Untuk lebih cepat memahami siswa langsung diajak untuk langsung latihan mengerjakan. Guru membagikan contoh soal. Terdapat dua jenis soal yang diberikan, soal A dan B.
 - e) Siswa harus memikirkan (*think*) bagaimana penyelesaiannya. Setiap siswa diminta menyusun sendiri Laporan L/R. Setelah itu siswa membentuk kelompok yang masing-masing berjumlah 2 orang. Yaitu teman sebangkunya sebagai pasangannya (*pairs*).
 - f) Siswa bekerja sama dengan pasangannya untuk menyatukan pendapat dari hasil penghitungan laporan L/R, kemudian secara bersama

melanjutkan menyusun laporan keuangan yaitu laporan perubahan modal dan neraca.

- g) Guru mengawasi dan membantu apabila ada siswa yang bermasalah dalam kelompok ataupun memahami materi.
 - h) Untuk pertemuan ini semua siswa mampu menyelesaikan tugas bersama pasangannya.
 - i) Guru bersama siswa mengadakan refleksi terhadap proses pembelajaran hari ini. Yaitu guru sangat senang untuk pelaksanaan hari ini, karena siswa lebih antusias mengikuti pelajaran. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpendapat atau bertanya apabila ada yang belum jelas. Ada beberapa ada yang menyatakan senang dengan pelajaran akuntansi hari tersebut.
 - j) Guru memberikan kesimpulan tentang materi yang telah dibahas. Yaitu tentang rumus untuk menghitung setiap laporan keuangan, semua siswa harus memahami rumus tersebut sehingga untuk ke depannya akan mudah dalam menyusun laporan keuangan. Dan akhirnya ditutup dengan salam.
- 2) Pertemuan Kedua (Selasa, 9 Maret 2010 pukul 07.00-08.20 WIB)
- a) Guru membuka dengan salam atau ucapan selamat pagi. Kemudian memeriksa kehadiran siswa. Semua siswa hadir dan hari masih pagi sehingga semua siswa terlihat lebih fres dibandingkan kemarin.
 - b) Sebelum memulai inti pembelajaran guru memberikan apersepsi sebagai pemanasan untuk merefres ingatan siswa, yaitu :
 - (1) Bagaimana cara menghitung HPP?
 - (2) Apa saja yang termasuk Beban Penjualan?
 - c) Siswa diminta untuk berkumpul kembali dengan kelompoknya untuk mempresentasikan hasil pekerjaan.
 - d) Guru mulai memimpin diskusi kecil. Siswa diminta untuk menyiapkan tugasnya untuk bersiap mengadakan diskusi.

- e) Kalau pada siklus I siswa harus ditunjuk agar maju ke depan untuk presentasi. Pada pertemuan kali ini siswa-siswa lebih antusias, mereka mengacungkan jari untuk maju ke depan berbagi (*share*) hasil pekerjaannya dengan teman-teman sekelas.
 - f) Presentasi dilakukan dengan cara menuliskan hasil pekerjaannya di papan tulis. Setiap kelompok yang ditunjuk memiliki bagian yang harus dituliskan di papan tulis. Untuk materi ini pasangan kelompok yang maju antara lain :
 - (1) Retno W. dan Tri W. mengerjakan Laporan L/R untuk Soal A.
 - (2) Elita A.W. dan Widyastuti D.S. mengerjakan Laporan L/R untuk Soal B.
 - (3) Fitri R. dan Desy A.R. mengerjakan Laporan Perubahan Modal untuk Soal A.
 - (4) Amallul J. dan Ika Budi mengerjakan Laporan Perubahan Modal untuk Soal B.
 - (5) Ida Lestari dan Putri Indriyana mengerjakan Neraca untuk Soal A.
 - (6) Dewi N. dan Rina Yulianti mengerjakan Neraca untuk Soal B.
 - g) Siswa lain mengoreksi pekerjaannya dengan pekerjaan temannya yang di depan kelas. Apabila dalam memaparkan hasil pekerjaan didepan kelas, terdapat kelompok lain yang berbeda pendapat, bisa dilakukan perbandingan. Sehingga dapat ditemukan pekerjaan yang benar.
 - h) Setelah diskusi kecil selesai setiap kelompok diminta untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya.
 - i) Guru bersama siswa menarik kesimpulan dari diskusi yang telah dilakukan bersama-sama. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila ada yang belum jelas.
 - j) Ditutup dengan salam.
- 3) Pertemuan Ketiga (Senin, 15 Maret 2010 pukul 09.55-11.15 WIB)
- a) Guru membuka dengan salam atau ucapan selamat pagi. Menanyakan kabar siswa dan memeriksa kehadiran siswa.

- b) Guru membagikan soal kasus akuntansi yang telah digandakan sebelumnya kepada setiap siswa.
- c) Setiap siswa harus menyelesaikan soal tersebut secara individual.
- d) Guru mengawasi jalannya, dan tes berjalan cukup tertib dan lancar.
- e) Setelah waktu yang ditentukan habis, semua siswa mengumpulkan hasil pekerjaannya. Dan akhirnya ditutup dengan salam.

c. Observasi dan Interpretasi

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II yang mana pembelajaran membahas materi tentang penyusunan laporan keuangan untuk perusahaan dagang, diperoleh informasi sebagai berikut sebagai berikut :

- 1) Aktivitas siswa meningkat menjadi 83,49%. Apabila dibandingkan dengan siklus I, persentase rata-rata aktivitas di siklus II meningkat sebesar 17,88%.
- 2) Persentase penguasaan siswa terhadap materi penyusunan Laporan Keuangan untuk perusahaan dagang di siklus II mengalami peningkatan sebesar 12,82%. Yaitu dari 79,49% di siklus I menjadi 92,31% di siklus II. Sehingga sebanyak 36 siswa dinyatakan lulus atau memiliki nilai diatas nilai ketuntasan.

Untuk penilaian peran siswa dalam mengerjakan tugas kelompok juga mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Persentase Peran Serta Siswa Dalam Tugas Kelompok

No.	Scor	Kriteria	Jml Siswa	Persentase
1	85-100	Amat Baik	31	79.49%
2	70-84,9	Baik	8	20.51%
3	50-69,9	Cukup	0	0.00%
4	0-49,9	Kurang	0	0.00%

d. Analisis dan Refleksi Tindakan Siklus II

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu proses yang selalu berjalan alamiah dan tak bisa dipaksakan untuk dapat sama pada setiap pelaksanaannya. Sehingga kekurangan atau kelemahan dapat muncul pada setiap pelaksanaannya. Bila kekurangan telah dapat diatasi maka akan muncul kekurangan yang lain seiring dengan perubahan faktor-faktor yang menyertai pelaksanaan pembelajaran. Pada siklus II muncul kekurangan, yaitu jumlah kelompok siswa yang dapat menunjukkan pekerjaannya di depan kelas masih terbatas. Hal ini dikarenakan terbatasnya soal yang diberikan pada siswa. Sehingga hanya dibutuhkan beberapa kelompok saja yang presentasi. Untuk selanjutnya soal latihan bisa dikembangkan dan akan lebih banyak siswa yang dapat menunjukkan eksistensinya dalam presentasi.

Namun perlu diingat bahwa pada dasarnya hambatan pada siklus I telah dapat diatasi dengan cukup baik. Hal ini terlihat dengan adanya peningkatan pada setiap indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Persentase rata-rata aktivitas siswa telah dapat ditingkatkan dan penguasaan materi akuntansi juga telah dapat memenuhi target pencapaian yang telah ditentukan sebelumnya. Selain itu dalam hal pengerjaan tugas dengan pasangan, hasilnya telah sangat baik. Peningkatan yang baik terlihat dari skor yang diperoleh siswa dari peran mereka dalam tugas kelompok.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II dapat dinyatakan bahwa dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) terjadi peningkatan kualitas proses pembelajaran yaitu berupa peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran. Dan terjadi peningkatan kualitas hasil yang berupa peningkatan penguasaan materi untuk mata pelajaran akuntansi. Penerapan pembelajaran model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas siswa. Aktivitas yang diobservasi pada penelitian ini mencakup 8 jenis aktivitas dari Paul D.Dierich, yaitu aktivitas visual, lisan, mendengarkan, menulis, menggambar, metrik, mental, dan emosional. Dengan

mencakup 8 jenis aktivitas tersebut, setelah dilakukan analisis ternyata terjadi peningkatan pada aktivitas siswa. Berdasarkan survei awal yang dilakukan dapat diperoleh rata-rata persentase aktivitas siswa sebesar 33,33%. Kemudian pada siklus I penelitian ini, rata-rata persentase aktivitas siswa dapat meningkat menjadi 65,61%. Peningkatan juga masih terus terjadi pada siklus II, yaitu menjadi 83,49%.

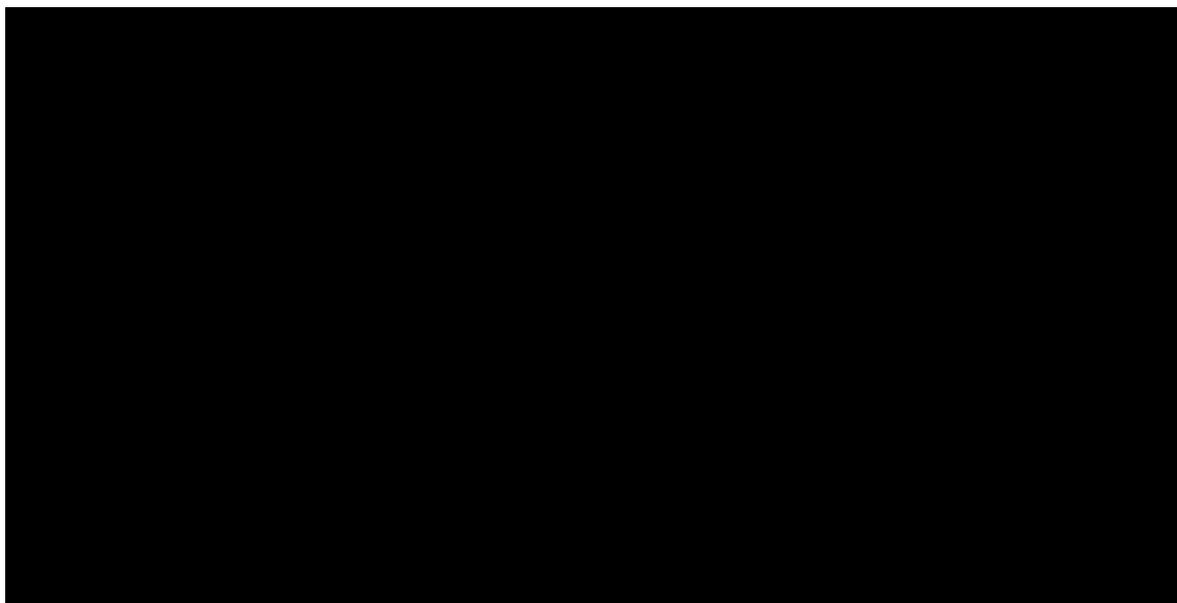
Dan dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan penguasaan materi siswa untuk mata pelajaran akuntansi. Hal ini terlihat dari perbandingan hasil belajar siswa sebelum pemberian tindakan dengan setelah pemberian tindakan pada siklus I dan siklus II. Dari sebelum pemberian tindakan, dimana pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah, dari 39 siswa, hanya 28,21% siswa yang dinyatakan tuntas untuk mata pelajaran akuntansi. Rata-rata dari nilai ulangan siswa adalah 5,9. Kemudian peningkatan yang baik dicapai setelah diberikannya tindakan dengan penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS). Dimana dari hasil tes yang diberikan persentase ketuntasan siswa mencapai 79,49% dengan rata-rata nilai 71,1. Kemudian peningkatan masih terjadi pada siklus II, yaitu ketuntasan siswa sebagai tanda tingkat penguasaan siswa terhadap materi akuntansi sebesar 92,31%. Rata-rata untuk nilai siswa pun meningkat menjadi 80,1.

Dari uraian diatas yang menjelaskan tentang peningkatan aktivitas siswa dan penguasaan materi setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif *Think-Pairs-Share* (TPS), data tersebut dapat disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 7. Profil Hasil Penelitian

No.	Indikator	Persentase yang dicapai		
		Sebelum Tindakan	Siklus I	Siklus II
1.	Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar	33,33%	65,61%	83,49%
2.	Penguasaan materi siswa untuk mata pelajaran akuntansi	28,21%	79,49%	92,31%

Peningkatan aktivitas siswa dan penguasaan siswa terhadap mata pelajaran akuntansi tersebut juga dapat dilihat pada grafik berikut ini :



Gambar 4. Grafik Hasil Penelitian

Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat memberikan manfaat yang positif kepada siswa dan juga guru. Peningkatan mutu pembelajaran yang tercermin dari hasil belajar siswa dapat dicapai dengan

penerapan model pembelajaran ini. Karena model pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS) ternyata tidak hanya menggunakan satu kemampuan, tetapi mengaitkan empat kemampuan, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Selain itu dengan menggunakan pasangan-pasangan kelompok belajar dapat mengajarkan kepada siswa untuk saling berbagi pandangan atau pendapat dan menerima perbedaan.

Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dilaksanakan dalam suatu Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Dimana pelaksanaannya dilakukan dalam dua siklus, setiap siklus dilaksanakan dalam empat tahap, yaitu : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan. Deskripsi hasil penelitian dari siklus I sampai siklus II dapat dijelaskan sebagai berikut:

Sebagai gambaran awal kondisi siswa dan untuk mengetahui kemampuan siswa, sebelum melaksanakan siklus I peneliti melakukan survei awal pada kelas X jurusan Akuntansi di SMK Muhammadiyah Cawas. Survei dilakukan dengan mengadakan wawancara dan observasi langsung pada saat pembelajaran akuntansi. Untuk wawancara dilakukan secara tidak terikat atau bebas kepada guru mata pelajaran Akuntansi Kelas X. Selain itu peneliti juga meminta data kepada guru terkait dengan hasil belajar siswa selama ini. Setelah itu peneliti juga melakukan observasi secara langsung pada saat pelajaran akuntansi. Pada observasi ini, peneliti bertindak sebagai pengamat. Dari hasil survei yang dilakukan tersebut, peneliti menemukan bahwa selama pembelajaran akuntansi aktivitas siswa masih terbatas dan tidak teroptimalkan. Selain itu penguasaan siswa terhadap materi akuntansi masih rendah, hal ini tercermin dari nilai ulangan harian siswa yang rendah. Oleh karena itu, peneliti menentukan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu dengan menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS).

Pemberian tindakan yang berupa penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dilakukan dalam dua siklus. Dan berdasarkan tindakan tersebut, guru berhasil melaksanakan pembelajaran akuntansi yang dapat meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran akuntansi. Kualitas proses

disini adalah berupa peningkatan aktivitas siswa selama pembelajaran dan untuk peningkatan kualitas hasil dapat dilihat dari tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan. Selain itu, peneliti juga dapat meningkatkan peran siswa dalam mengerjakan tugas kelompok. Dimana mereka diberi kesempatan untuk bekerja sama dan menyatukan pendapat dalam menyelesaikan tugas dari guru. Dalam hal ini guru tidak hanya menilai sebatas kebenaran siswa dalam mengerjakan soal. Melainkan juga menilai kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas, kecakapan siswa dalam menjalin kerja sama dengan pasangannya, dan keberanian mereka untuk memaparkan hasil pekerjaan kelompoknya. Dengan begitu peneliti dapat mengemukakan bahwa keberhasilan pembelajaran akuntansi dengan menggunakan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat dilihat dari pencapaian berikut ini :

- 1) Siswa terlihat lebih berminat dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan model pembelajaran yang tidak membosankan.
- 2) Siswa mampu bekerja sama dengan pasangan dalam menyatukan pendapat dan perbedaan diantara keduanya. Hal ini tercermin dari hasil tugas kelompok.
- 3) Siswa merasa memiliki dua tanggung jawab, yaitu tanggung jawab pribadi atau individu dan tanggung jawab bersama yaitu untuk tugas dengan pasangannya.
- 4) Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dalam proses belajar mengajar dapat meningkatkan aktivitas siswa selama pembelajaran dan dapat meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan di kelas X Jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas dilakukan dalam dua siklus. Setiap siklus meliputi empat tahap, yaitu : (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan interpretasi, dan (4) analisis dan refleksi tindakan. Setelah dilaksanakan penelitian tersebut dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut :

3. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan aktivitas siswa pada pembelajaran akuntansi kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten. Rata-rata persentase aktivitas siswa dari sebelum penelitian atau pemberian tindakan yaitu 33,33% meningkat menjadi 65,61% pada siklus I dan terus meningkat menjadi 83,49% di siklus II. Aktivitas yang dihitung mencakup delapan jenis aktivitas.
4. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat meningkatkan penguasaan materi akuntansi siswa kelas X jurusan Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Kabupaten Klaten. Peningkatan dicapai dari setiap siklus. Pada kemampuan penguasaan materi siswa sebelum pemberian tindakan hanya mencapai 28,21% dari 39 siswa dalam kelas tersebut. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, penguasaan materi siswa meningkat menjadi 79,49%. Dan akhirnya pada siklus II dapat lebih meningkat menjadi 92,31%.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang terangkum dalam simpulan diatas, maka peneliti dapat mengemukakan implikasi teoritis maupun implikasi praktis, yaitu :

1. Implikasi Teoritis

- a. Penerapan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dalam penelitian ini dapat membantu guru dalam menentukan strategi yang akan dipakai untuk meningkatkan prestasi siswanya. Selain itu guru juga lebih

termotivasi dalam mengembangkan model pembelajaran yang akan dipakai dalam pembelajaran agar penguasaan siswa terhadap materi dapat meningkat.

- b. Hasil penelitian ini dapat menambah gambaran dan bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

2. Implikasi Praktis

- a. Penelitian ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
- b. Hasil penelitian Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model *Think-Pairs-Share* (TPS) dapat menjadi pertimbangan bagi guru sebagai alternatif variasi pembelajaran sehingga dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran.

C. Saran

Dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran siswa, maka melalui penulisan skripsi ini penulis menyampaikan saran sebagai berikut :

1. Bagi Guru

Agar guru dapat menerapkan pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) di kelas berikut ini tahapan yang perlu dilakukan :

a. Persiapan

Sebagai langkah awal dalam sebagai persiapan pelaksanaan pembelajaran *Think-Pairs-Share* (TPS) yang perlu dilakukan oleh guru, yaitu : (1) Guru harus membuat RPP terlebih dahulu, hal ini guru lebih siap dalam melaksanakan pembelajaran dan pembelajaran berjalan dengan lebih lancar, (2) Guru perlu mempersiapkan materi yang akan diajarkan dan soal latihan yang akan dikerjakan oleh kelompok siswa.

b. Pelaksanaan

Setelah persiapan tersebut dilaksanakan, berikut ini skenario pembelajaran kooperatif model *Think-Pairs-Share* (TPS) yang dapat diterapkan guru di dalam kelas :

- 1) Pembukaan dan apersepsi.

- 2) Guru menyajikan materi, kemudian menyampaikan permasalahan kepada siswa berupa soal latihan.
 - 3) Siswa diminta untuk berfikir (*think*) tentang permasalahan yang disampaikan guru.
 - 4) Setelah itu siswa diminta berpasang-pasangan (*pairs*) dengan teman sebelahnya (kelompok 2 orang) dan menggabungkan hasil pemikiran masing-masing.
 - 5) Guru memimpin pleno diskusi kecil, kelompok mengemukakan hasil diskusinya (*share*) kepada teman-teman sekelas.
 - 6) Guru memberi kesimpulan dan menambah materi yang belum diungkapkan para siswa.
 - 7) Guru memberikan kuis individual, membuat skor perkembangan tiap siswa, umumkan hasil kuis.
 - 8) Penutup
- c. Refleksi

Setelah melaksanakan pembelajaran guru perlu melakukan refleksi dengan membuat suatu jurnal yang berguna sebagai catatan harian pelaksanaan pembelajaran. Diharapkan guru senantiasa mengamati perkembangan siswa yaitu dengan membuat skor perkembangan setiap siswa. Dengan demikian guru akan mengetahui keberhasilan dan kekurangan pembelajaran yang telah dilakukannya. Sehingga guru senantiasa dapat memperbaiki proses dan hasil pembelajaran.

2. Bagi Sekolah

- a. Sekolah perlu memberikan dukungan kepada guru dalam menambah wawasan dan meningkatkan keterampilan dalam mengajar agar keberhasilan dalam proses pembelajaran di kelas tercapai. Misalnya mengadakan rapat untuk sharing tentang masalah-masalah yang ada di kelas. Kemudian secara bersama mencari solusi untuk itu.
- b. Sekolah dapat menyuruh para guru untuk wajib membuat laporan tentang setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Sehingga bisa dilakukan evaluasi terhadap kinerja para guru yang ada di sekolah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2009. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Anas Sudijono. 2005. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Anita Lie. 2008. *Cooperalitive Learning*. Jakarta : PT Grasindo.
- Anita Lie. 2008. *Cooperalitive Learning*. Jakarta : PT Grasindo.
- Dewi Salma Pawiradilaga. 2008. *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta : PT. Kencana Prenada Media Group.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Diakses: tanggal 09 Pebruari 2010, pukul 10.13 WIB.
- Drs.Sunyono,M.Si. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. <http://sunyono.wordpress.com/2010/02/06/ptk/>. Diakses: tanggal 09 Pebruari, pukul 10.22 WIB.
- Evi Masluhatun Ni'mah. 2007. *Efektivitas Model Pembelajaran Think-Pair-Share Dalam Mata Pelajaran Sejarah Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 3 Semarang*.http://sejarahkip.unri.ac.id/karya_tulis/evimasluhatunni'mah.pdf. Diakses: tanggal 13 Pebruari 2010, pukul 11.03.
- Hendi Somantri. 2007. *Memahami Akuntansi SMK*. Bandung : Penerbit Armico.
- Martinis Yamin. 2008. *Paradikma Pendidikan Kontruktivistik*. Jakarta : Guang Persada Press.
- Nana Syaodih S. dan Ibrahim. 1996. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nur Rohma Waseso. 2008. *Peningkatan Penguasaan Ejaan Dalam Pembelajaran Penyutingan Melalui Penerapan Pendekatan Kooperatif Struktural Think-Pairs-Share Pada Siswa Kelas VIII E SMP Negeri 16 Surakarta*. Skripsi. Surakarta : FKIP UNS.
- Oemar Hamalik. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Oemar Hamalik. 2003. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Penn State. 2007. *Think-Pair-Share*. Schreyer Institute for Teaching Excellence. University Park. www.schreyerinstitute.psu.edu. Diakses: tanggal 14 Mei 2010, pukul 10.33 WIB.
- Prof. DR. Suharsimi Arikunto, Prof. Suhardjono, dan Prof. Supardi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

- Reni Dewi Mailani, Agus Suyatna dan I Dewa Putu Nyeneng. 2008. *Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Fisika Siswa Melalui Pembelajaran Inkuiri (PTK pada Siswa Kelas VIII-B SMPN 1 Kotaagung Semester Genap)*. Diakses: tanggal 13 Pebruari 2010, pukul 11.33 WIB.
- Riniati. 2004. *Hubungan Antara Lingkungan Dan Aktivitas Belajar Dengan Prestasi Mata Diklat Akuntansi Keuangan Siswa Kelas II Program Keahlian Akuntansi SMK Muhammadiyah Cawas Klaten Tahun Diklat 2003/2004*. Skripsi. Surakarta : FKIP UNS.
- Rosmaini, dkk. 2003. *Penerapan Pendekatan Struktural Think-Pair-Share (TPS) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Aktivitas Siswa Kelas I.7 Sltpn 20 Pekanbaru Pada Pokok Bahasan Keanekaragaman Hewan Tahun Ajaran 2002/2003*.http://biologi-fkip.unri.ac.id/karya_tulis/rosmaini.pdf. Diakses: tanggal 13 Januari 2010, pukul 11.53 WIB.
- Sardiman. 1994. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sarwiji Suwandi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta : Mata Padi Presindo.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning*. Bandung : Nusa Media.
- Sugiyanto. 2008. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : UNS Perss.
- Suhermi. 2001. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Universitas Riau
- Suharsimi Arikunto. 2009. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Suyatno. 2009. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jawa Timur : Massmedia Buana Pustaka.
- _____. 2009. *Pedoman Penulisan Skripsi*. UNS Press
- _____. *Modul Keahlian Akuntansi Untuk SMK*. Surakarta : CV Mediatama.

